

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
AZYUMARDI AZRA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Himawan Mukhamad

NIM 181766020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 183/In.17/D.Ps/PP.009/8/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Himawan Mukhamad
NIM : 181766020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra

Telah disidangkan pada tanggal **13 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 3 Agustus 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

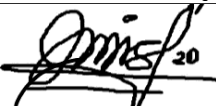


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: ppsJainpurwokerto.cc.id E-mail: pps&iainpurwokerto.cc.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Himawan Mukhamad
NIM : 181766020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		30 Juli 2021
2	Dr. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji Utama		30 Juli 2021
3	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/ Penguji		30 Juli 2021
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		30 Juli 2021

Purwokerto, 26 Juli 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Himawan Mukhamad
NIM : 181766020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001
Tanggal:

Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005
Tanggal:

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah mahasiswa :

Nama : Himawan Mukhamad

NIM : 181766020

Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Dengan ini kami mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra”** seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 1 Juli 2021

Hormat Saya,



Himawan Mukhamad
NIM. 181766020

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
AYUMARDI AZRA
Himawan Mukhamad. 181766020
Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
email : himawanmukhamad5@gmail.com**

ABSTRAK

Azyumardi Azra dilahirkan di Lubuk Agung, Sumatera Barat pada tanggal 4 Maret 1955, Pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu gagasan dan pemikirannya adalah modernisasi pendidikan yang di wujudkan melalui otonomi pendidikan tinggi, karena melalui otonomi pendidikan tinggi lembaga pendidikan akan menampilkan hasil kerjanya masing-masing ke dunia nyata, dan *kompetensi* juga semakin tersalurkan guna melahirkan ide-ide yang cemerlang, kreatif dan inovatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra dan bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan untuk mengetahui relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia saat ini.

Penelitian yang dilakukan ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan buku-buku hasil karya Azyumardi Azra melalui buku atau dokumen yang terdapat di pustaka dan di tempat lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama: Konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah pendidikan yang harus berorientasi untuk pembangunan serta pengembangan intelektual manusia demi mempertahankan relevansinya bagi pembangunan serta pembaharuan pendidikan yang berwawasan Islam sebagai *Rahmatan lil*

'alamin, menjadikan kehidupan yang utuh melalui pengabdian diri kepada Allah, berguna bagi dirinya sendiri, manusia, dan alam secara integratif yang merupakan arti luas dari Islam sebagai agama. Kedua: Relevansi pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam di Indonesia yaitu kebijakan memodernisasi pendidikan Islam, melakukan pengembangan Madrasah dan merubah status STAIN/IAIN menjadi UIN yang merupakan reintegrasi keilmuan yang menunjuk kepada satu bentuk pengembangan, peningkatan, dan pemantapan status akademik yang lebih luas dan profesional.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Islam, Pemikiran Azyumardi Azra

THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THOUGHT

AYUMARDI AZRA

Himawan Muhammad. 181766020

Postgraduate Student of the State Islamic Institute of Purwokerto

Email : himawanmukhamad5@gmail.com

ABSTRACT

Azyumardi Azra was born in Lubuk Agung, West Sumatra on March 4, 1955, Azyumardi Azra's thoughts on Islamic education are education based on Islamic religious values, instilling or shaping an attitude of life, developing knowledge skills based on the Qur'an and Sunnah. One of his ideas and thoughts is the modernization of education which is realized through the autonomy of higher education, because through the autonomy of higher education educational institutions will show the results of their respective work to the real world, and competence is also increasingly channeled in order to give birth to brilliant, creative and innovative ideas. .

The formulation of the problem in this study is how the concept of Islamic education is in Azyumardi Azra's thinking and how is the relevance of Azyumardi Azra's educational thought to the current context of the reality of Islamic education in Indonesia. The purpose of this study was to determine the concept of Islamic education according to Azyumardi Azra and to determine its relevance to education in Indonesia today.

This research is a type of library research using books by Azyumardi Azra through books or documents in libraries and other places. The results of this study are, first: The concept of Islamic education according to Azyumardi Azra is education that must be oriented to the development and development of human intellectuals in order to maintain its relevance for the development and renewal of Islamic education as *Rahmatan lil 'alamin*, making a complete life through devotion to oneself. Allah, is useful for himself, humans, and nature in an integrative way which is the broad meaning of Islam as a religion. Second: The relevance of Azyumardi Azra's thoughts on Islamic education in Indonesia,

namely the policy of modernizing Islamic education, developing Madrasas and changing the status of STAIN/IAIN to UIN which is a scientific reintegration that points to a form of development, improvement, and consolidation of a broader and professional academic status.

Keywords: Concept of Islamic Education, Thought of Azyumardi Azra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'		ef

ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	`	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌ْ-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Barang siapa Berjalan pada jalanya, maka sampailah ia”¹

¹ Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor : No. 3

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Sobirin dan Ibu Sri Utami Puji Astuti mereka adalah orang yang sangat berjasa bagi penulis sekaligus penulis cintai. Atas ketulusan doa dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Adik tercinta , terima kasih atas dukungan dan do'anya, semoga dengan tesis ini, bisa memotivasi kalian untuk lebih semangat menuntut ilmu.
3. Semua guru-guruku, terima kasih atas semua ilmu yang telah engkau berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan surga-Nya. Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT tuhan yang maha esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Pendidikan Nilai Dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya sekaligus sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Kholid Mawardi M.Hum., sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.

6. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PAI B angkatan 2018, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
7. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Penulis hanya dapat mengucapkan *Jazakumullah akhsanal jaza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 21 Juni 2021

Penulis,



Himawan Mukhamad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka Berpikir.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA	
A. Pemikiran Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pemikiran.....	15
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
3. Tujuan Pendidikan Islam	24
4. Dasar – dasar Pendidikan Islam.....	35
5. Fungsi Pendidikan Islam	42

B. Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia dan Pemikirannya.....	53
1. KH. Hasyim Asy'ari.....	53
2. KH. Ahmad Dahlan.....	54
3. KH. Imam Zarkasyi.....	55
4. Mahmud Yunus.....	55
C. Model Pemikiran Pendidikan Islam.....	56
1. Model Perennial Esensialis Salafi.....	57
2. Model Perennial Esensialis Madhabi.....	58
3. Model Modernis	60
4. Model Perennial Esensialis Kontekstual Falsifikatif.....	61
5. Model Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid	63

BAB III BIOGRAFI AZYUMARDI AZRA

A. Biografi Azyumardi Azra	65
1. Riwayat Pendidikan	66
2. Karier Azyumardi Azra	68
3. Kiprah Azyumardi Azra	71
4. Karya-Karya Azyumardi Azra	76
5. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam....	88
1. Pengertian Pendidikan Islam	88
2. Dasar Pendidikan Islam	93
3. Tujuan Pendidikan Islam	96
4. Kurikulum Pendidikan Islam	98
5. Peran Madrasah dalam Pendidikan Islam	100
6. Peran PTAI dalam Pengembangan pendidikan Islam	104
B. Model Pemikiran Azyumardi Azra	107
C. Posisi Pemikiran Azyumardi Azra dalam Konstelasi Pendidikan Islam di Indonesia	112
1. Pembaharuan Madrasah	115
2. IAIN Menjadi UIN	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan121

B. Saran122

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan hidup muslim sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt. Tujuan hidup ini, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam Sangatlah penting posisinya dalam kehidupan. Karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang beradab dan bermoral sehingga pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Namun kenyataannya, meskipun sarana dan prasarana dalam sebuah institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas yang memadai, akan tetapi institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam proses pelaksanaan pendidikan di berbagai institusi pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.²

Selain itu, juga memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu –ilmu keislaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam Surah Thoha : 114



² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.



“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara demi menciptakan peradaban yang lebih maju sesuai perkembangan zaman.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pengertian manusia seutuhnya adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Namun dewasa ini, Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi untuk mendapatkan “Gelar” dan itu dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan

³ Al-Qur'an dan Terjemah (QS. Thoha ayat 114)

⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100.

⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 16.

mereka sebagai individu-individu yang beradab.⁶

Dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis berusaha untuk mencari pemikiran-pemikiran serta gagasan dari para tokoh mengenai konsep pendidikan Islam, dan setelah memilih serta memilah dari berbagai bentuk pola pemikiran para tokoh dan ilmu umum, material, dan spiritual serta dunia akhirat.

Dalam pandangan Azumardi Azra bahwa tidak mungkin masalah pendidikan, dapat dipecahkan hanya sekedar melalui ekspansi linier dari pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang dengan pesat. Hal ini yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, menurutnya adalah meminjam kembali konsep atau asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan, baik secara makro maupun secara mikro. Atas dasar peminjaman itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan memadukan dua pendekatan, yaitu pendekatan situasional jangka pendek dan pendekatan konseptual jangka panjang. Perpaduan pendekatan itu dibutuhkan karena Azyumardi Azra melihat hubungan usaha pendidikan Islam dengan tuntutan kehidupan dan tantangan perkembangan zaman merupakan hubungan yang prinsipil dan bukan hubungan yang insidental.⁷

Menurut Azyumardi Azra modernisme dan modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan sejarah yang penuh perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional Islam sulit untuk survive tanpa modernisasi.⁸ Dalam konteks Indonesia modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam berlangsung abad ke 20 hingga sekarang nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi modernisme dan yang betul-betul bisa di pertanggungjawabkan, baik dari konsep viabilitas, kelestarian, dan kontinuitasnya.

⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadhilatama, 2011), 23.

⁷ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 23.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 38.

Konsep modernisasi pendidikan yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra memiliki peran penting terhadap kemajuan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Pemikirannya bisa memberikan solusi bagi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas dan arus globalisasi. Azyumardi Azra sebagai tokoh yang perhatian terhadap kegalauan pendidikan Islam melahirkan gagasan dan pemikirannya terkait modernisasi pendidikan Islam. Masuknya gagasan dan modernisasi pemikiran Azumardi Azra sangat besar pengaruhnya bagi terealisasi modernisasi pendidikan Islam.

Azyumardi Azra merupakan tokoh pendidikan yang berjasa besar dalam perubahan perguruan tinggi Islam dari IAIN menjadi UIN. Mereka berusaha mengembangkan Pendidikan Islam secara Kualitatif dan mendasar, yang dapat di harapkan menuju kebangkitan Islam. Sebab pada akhirnya mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern. Usaha untuk modernisasi pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat perhatian terhadap situasi pendidikan Islam sehingga melahirkan gagasan dan pemikirannya terkait modernisasi pendidikan Islam pada saat ini.

Banyak hal yang dapat digali dan dipelajari dan dijadikan sumber inspirasi dari tokoh tersebut. Masuknya gagasan dan modernisasi pemikiran Azyumardi Azra sangat besar pengaruhnya bagi terealisasi modernisasi pendidikan Islam. Upaya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukanya dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum mapan dan ketinggalan zaman.

Melalui tesis berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra” ini penulis akan berusaha menelusuri jejak pemikiran tokoh dari latar belakang modernis untuk kemudian menemukan konsep realitas pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan relevansi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung saat ini sebagai berikut :

- a. Konsep Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.
- b. Relevansi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra?” Rumusan masalah tersebut dirinci sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
- b. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan konteks realitas pendidikan Islam di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam konsep pendidikan Azyumardi Azra.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep Azyumardi Azra dengan konteks

realitas pendidikan Islam yang berlangsung saat ini saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah dunia pustaka khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Sebagai acuan alternatif dalam mengembangkan wawasan keilmuan khususnya dalam Konsep Pendidikan Islam.
- c. Sebagai acuan dalam penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis: untuk memperluas wawasan penulis dalam memahami teori dan prinsip pendidikan Islam.
- b. Bagi masyarakat: sebagai bahan bacaan yang memperkaya wawasan tentang teori, konsep dan prinsip-prinsip pendidikan Islam.
- c. Bagi IAIN Purwokerto: semoga dengan hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya kepustakaan serta untuk menambah wawasan pembaca tentang pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Ada sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian menyangkut Konsep Pendidikan Islam guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Tesis Agus Nailul Huda Tahun 2004 dengan judul “ Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia” Penelitian ini menyatakan bahwa dalam penulisan historiografi Islam Indonesia, Azyumardi Azra tidak megabaikan penulisan historiografi pada masa awal. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut memberikan sejumlah informasi tentang kondisi masyarakat dan lembaga sosial keagamaan dan pola-pola umum, Islam dikenalkan dan di kembangkan. Tema-tema pemikiran

Azyumardi Azra meliputi berbagai latar belakang ilmu seperti sejarah, agama, budaya, pendidikan, dan politik.

Tesis Achmad Masrur Tahun 2014 dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam (Telah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat poin pokok dalam gagasan modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra yaitu : Univikasi Agama, Sains dan Teknologi, Rasionalitas dan Inklusivisme pendidikan Islam, Transformasi pendidikan Islam, Transformasi pendidikan Islam, Demokratisasi pendidikan Islam. Dari empat poin diatas sehingga menciptakan out put mampu menjadi *agen of change* di tengah masyarakat global dalam lima peran yaitu, perubahan sistem nilai, output politik, output ekonomi, output sosial, output cultural. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam rangka integrasi ilmu agama dngan ilmu-ilmu umum, sains dan teknologi.⁹

Tesis Mugiarto tahun 2015 dengan judul “ Tipologi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra). Penelitian ini menyatakan Pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global agar lembaga pendidikan Islam terpinggirkan, adanya persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya secara teoritis dan aplikasi dalam mereformulasi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan Peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam.¹⁰

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan pemikiran Prof.Dr Azyumardi Azra tentang demokratisasi pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri

⁹ Achmad Masrur ,“Modernisasi Pendidikan Islam (Telah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)”Tesis, Malang : UIN Malang, 2014.

¹⁰ Mugiarto,“ Tipologi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)”Tesis, Malang: UIN Malang, 2015.

pendidikan Islam yang demokratis. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah semakin memperkaya khasanah pemikiran keislaman, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung. Bermanfaat bagi masyarakat umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan demokratisasi pendidikan Islam pada khususnya. Untuk mencapai tujuan diatas, metode yang digunakan adalah dokumentasi dan analisis data dengan analisis isi atau content analysis, yaitu suatu teknik penelitian untuk membantu inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih serta dengan memperhatikan konteksnya.

Peneliti menemukan pemikiran Azra tentang dua hal, yaitu Demokratisasi Pendidikan Islam dan ciri-cirinya. Azra mengemukakan bahwa Demokrasi adalah pendidikan hati nurani, proses menuju demokrasi pendidikan Islam. Artinya lebih menghargai potensi manusia. Selanjutnya, ciri-ciri pendidikan Islam yang demokratis menurutnya adalah adanya kurikulum yang dinamis, perubahan paradigma pendidikan Islam dan sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat. Selain itu implikasi dari rekonstruksi yang perlu dilakukan menurut Azra adalah reformulasi, merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam dan perumusan kembali makna pendidikan.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar mampu menyeleksi trend dan perkembangan gaya hidup. Dengan pemikiran serta wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik. Implikasi

gagasan, pemikiran, dan pembaruan pendidikan Islam Azyumardi Azra patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam, terutama kaum akademisi pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan para generasi muda mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Kemudian masyarakat memandang Pendidikan masih sebatas ruang lingkup yang sempit yakni, dipandang secara ekonomis sebagai jembatan mendapatkan pekerjaan dan dianggap sebagai sebuah investasi untuk mendapatkan title pendidikan, dan banyak sekali orang yang bertitel tapi tidak berkualitas dan banyak juga orang yang berkualitas namun tidak bertitel, dan juga ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Untuk itu dibutuhkan Konsep Pendidikan islam yang sesuai dengan Tujuan pendidikan Islam dan nasional serta Konsep pendidikan islam yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat ini, maka dari itu dibutuhkan pemikiran dari Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A karena beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan yang kritis dan realistis, sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang global.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Azyumardi Azra yang membahas tentang Konsep Pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, yang kemudian dapat disimpulkan dan diangkat relevansinya serta

kontekstualisasinya.¹¹ Dan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.¹² Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹³ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴

2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir Azyumardi Azra baik seluruh karyanya atau hanya salah satu topik dari kedua karyanya. Data primer dari pemikiran Azyumardi Azra yaitu :

- a. Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru) Jakarta, tahun 2002, di terbitkan oleh Logos Wacana Ilmu
- b. Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III) Jakarta, tahun 2012, di terbitkan oleh Kencana Prenada Media Group
- c. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta, tahun 1998, di terbitkan oleh Logos Wacana Ilmu.

Sumber data sekunder adalah buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain yang ditulis orang lain dalam rangka membahas pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah jurnal, buku-buku

¹¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 10.

¹² Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12.

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 51.

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁵ Buku dan jurnal tersebut antara lain:

- a. “Surau : Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi” Jakarta, tahun 2017, di terbitkan oleh KENCANA
- b. “Jaringan Ulama di Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII” Jakarta, tahun 1994, di terbitkan MIZAN
- c. Jurnal Rosmani Ahmad “Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam”
- d. Jurnal Amirudin “ Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra”

Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian melalui pengumpulan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta menganalisa catatan-catatan tertulis, arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, dan lainnya.¹⁶

Melalui teknik pengumpulan dokumentasi ini penulis melakukan telaahan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep maupun teori yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan konsep pemikiran Azyumardi Azra, Al-Qur'an, Al-Hadits, majalah, jurnal, internet, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁷ yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-8 (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

¹⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), 7.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 132.

4. Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode content analysis.¹⁸ yakni mencoba menafsirkan Konsep Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

Dengan metode content analysis, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep pendidikan Islam tersebut.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif¹⁹ yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data. Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari gagasan pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.²⁰ Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.²¹

Tahapan analisis isi (*Content analysis*) dalam penelitian ini mencakup,²² *pertama*, unitizing berupa mengambil data, pengambilan data dalam penelitian ini. *Kedua*, sampling berarti penyederhanaan dalam penelitian. *Ketiga*, reducing yang merupakan penyederhanaan data untuk dapat memberikan arah kejelasan serta keefektifan data yang di dapat. *Keempat*, narating yaitu penafsiran data dari penelitian untuk dapat

¹⁸ Robert L. Miller and Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept* (London: Sage Publications, 2003), 45.

¹⁹ Robert L. Miller and Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research* (London: Sage Publications, 2003), 67.

²⁰ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), 140.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), 40.

²² Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction To It's Methodology Second Edition* (California : Sage Publications, 2004), 27.

menjawab semua rumusan dari permasalahan yang dikaji.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima sub bab, secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teoritik, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur. Dalam bab ini yang dibahas pertama tentang Pemikiran pendidikan Islam yang meliputi : pengertian pemikiran, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, dan fungsi pendidikan Islam. Yang kedua membahas mengenai Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia dan pemikirannya, yang meliputi : KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Imam Zarkasy, dan Mahmud Yunus. Yang ketiga membahas model pemikiran pendidikan Islam, yang meliputi : model esensialis salafi, model esensialis madhabi, model modernis, model esensialis kontekstual falsifikatif, dan model rekonstruksi sosial berlandaskan Tauhid.

Bab III: Biorafi Azyumardi Azra, pada bab ini berisi tentang riwayat pendidikan Azyumardi Azra, karier Azyumardi Azra, Kiprah Azyumardi Azra, karya-karya Azyumardi Azra, dan pokok pemikiran Azyumardi Azra.

Bab IV: Hasil Analisis, Adapun dalam bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: analisis pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam di Indonesia saat ini, dan yang terakhir adalah hikmah pendidikan Islam.

Bab V: Penutup, Adapun dalam bab ini terdiri dari dua bagian: yaitu kesimpulan dan penutup.

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA

A. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.²³

Kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, didefinisikan dari “salima” yang berarti selamat dari bahaya atau aslama yang berarti yang lebih selamat, aman. Adapun Islam dalam bentuk noun atau kata benda berarti ketundukan, kepatuhan, agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.²⁴

Dari kata “salima” tersebut yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”. Dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat”. Kata aslama itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”. Mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Sesungguhnya Islam itu adalah agama sepanjang sejarah kehidupan manusia, agama yang diseru oleh Nabi dan Rasul yang pernah di utus oleh Allah SWT kepada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia.²⁵

Dengan demikian pengertian Islam dapat diambil dari ungkapan Dawam Rahardjo sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur,²⁶ bahwa Islam dalam wujudnya memiliki dua bentuk. Pertama, Islam sebagai

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 682-683.

²⁴ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 656-656.

²⁵ Amin Syukur, *Pengantar Study Islam* (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), 27 – 28.

²⁶ Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*....27 – 28.

sistem keagamaan yang bersifat transendental yang ideal. Yaitu sebagaimana tertuang dalam berbagai ilmu keislaman yang merupakan hasil interpretasi atau pemahaman secara kontekstual para ulama' terhadap Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW. Kedua, Islam yang tercermin dalam realitas sejarah kebudayaan, peradaban dan masyarakat muslim.

Ini artinya bagaimana Islam sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran Ilahi dapat dibahasakan dan dilaksanakan oleh manusia, sehingga untuk dapat menerjemahkan pesan Tuhan yang disabdakan melalui Al-Qur'an sebagai kitab tuntunan umat Islam, maka perlu adanya suatu pemikiran atau kajian ilmu untuk memahami pesan yang disampaikan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat membumi di masing-masing hati sanubari umat Islam. Oleh karena itu semua pemikiran umat Islam tentang agama, sudah barang tentu adalah Al-Qur'an.²⁷

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama setelah permulaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu. Dengan jalan tersebut diharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.²⁸

2 Pengertian Pendidikan Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, dan pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁹ Sebelum dibahas lebih lanjut makna pendidikan menurut Islam, disini akan diuraikan terlebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar.

²⁷ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 1- 3.

²⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 12.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010) 22

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya pengajaran disebut sebagai pendidikan.³⁰ Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³¹

Menurut Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung menjelaskan bahwa mendidik dalam arti paedagogis tidak dapat disamakan dengan istilah pengajaran. Pengajaran, menurut pendapatnya ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor saja, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil membaca dan menulis. Tujuan Pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.³²

Untuk memperjelas perbedaan ini, Ahmad Tafsir merujuk pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa Pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan³³

Selanjutnya Ahmad Tafsir menjelaskan tidak ada perbedaan mendasar antara pendapat Sikun Pribadi dan pandangan Dewantara, yaitu “mendidik” ialah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya. Salah satu diantara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan pengajaran.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III* menjelaskan bahwa definisi

³⁰Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2009)13

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 24

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 27

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 28

mengenai pendidikan yang berbeda-beda tersebut, bertemu dalam sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu belaka.³⁴

Pendidikan Islam juga terbagi dua kata, yaitu: pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari kata “*education*” yang berarti melatih atau mengajarkan. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dimana terdapat dua subyek yang saling berhubungan, yaitu yang satu memimpin dan yang satunya lagi dipimpin.

Proses transformasi dalam belajar diartikan sebagai proses perubahan bentuk dari informasi yang dipelajari menjadi bentuk kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa. Dapat dikatakan pula bahwa transformasi dalam belajar itu tidak lain adalah proses penyerapan yang dilakukan siswa dalam waktu belajar.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ketingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral. Sedangkan menurut Ngalm Purwanto “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya”.³⁵

Adapun makna Islam di dalam kitab *Mu'jam Al-Fazhil Aqidah* disebutkan yakni menyerahkan kepada Allah dengan bertauhid dan patuh kepadanya dengan menaatinya dan berlepas diri dari kesyirikan dan ahli

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) 4

³⁵Ngalm Purwanto MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)23

syirik.³⁶Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah.³⁷Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam mengutarakan makna pendidikan Islam yang di pengaruhi oleh sudut pandang mereka dalam memahaminya. Dalam hal ini ada istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Abdul Rahman Al-nahlawi menggunakan istilah *tarbiyah* dalam mendeskripsikan Pendidikan Islam. Dengan alasan bahwa dalam istilah tersebut terkandung misi membesarkan jiwa dan memperluas wawasan peserta didik. Kata *tarbiyah* dalam kamus arab berasal dari tiga kata: *pertama, Rabba, Yarbu, Tarbiyah* yang memiliki makna bertambah, tumbuh dan berkembang.³⁸ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. *Kedua, Rabiya, Yarba* dengan wazan *Khafiya, Yakhfa* yang berarti menjadi besar (dewasa) yang berarti pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses atau usaha mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. *Ketiga, Rabba, Yarubbu, Tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menentukan, menjaga dan memelihara.³⁹ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Selanjutnya pendidikan juga diartikan sebagai *ta'dib*, kata *ta'dib* dapat berarti *aducation* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan). Adapun istilah *ta'dib* menurut al Attas adalah istilah yang paling tepat digunakan bagi pengertian pendidikan. Istilah *ta'dib*

³⁶ Surono Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011)25.

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 25.

³⁸ Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode pendidikan Islam*, (Damsyik: Darul Fikr, 1989),10.

³⁹ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, , 2006), 11.

yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.⁴⁰ Inti dari pengertian *ta'dib* menurut Al-Attas tersebut adalah ia menghendaki bahwa pendidikan islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

Melalui *ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlaq mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Adapun istilah *ta'lim* menurut Abdul Fatah Al-Jalal lebih universal ketimbang istilah *tarbiyah*, sebab menurutnya ketika Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.⁴¹

Ta'lim merupakan usaha terus menerus yang dilakukan manusia sejak lahir hingga meninggal untuk menuju dari “posisi” tidak tahu ke posisi “tahu”, sedangkan ta'dib adalah proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan, penyempurnaan akhlak dan budi pekerti.

Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungannya yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan nonformal. Pada dasarnya semua pengertian pendidikan Islam diatas terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikasi dengan ilmu pengetahuan.⁴²

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*,29.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*,30.

⁴² Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam...*,4.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Melalui proses pendidikan tersebut individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya.

Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Akan tetapi apabila dikaji dari sudut pandang etimologi ketiga istilah tersebut mengandung kesamaan dalam istilah esensi yaitu sama-sama menacu pada sebuah proses, bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan dari ketiga istilah tersebut hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandangannya saja, bukan perbedaan prinsip. Sebab, apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, makna ketiga-tiganya mengacu kepada sumber dan prinsip yang sama yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan disandarkan kepada ajaran Nya.⁴³

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang di ungkapkan oleh M. Yusuf al-Qardawi yaitu Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam kedamaian maupun perang, menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁴

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam adalah Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga objek dengan bahan-bahan materi tertentu serta dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

Menurut Azyumardi, Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Agama Islam adalah agama yang dapat menuntun pemeluknya untuk

⁴³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),73.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*,5.

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980),23.

meraih keselamatan dunia dan akhirat, agama ini juga akan membawa manusia untuk meraih kesejahteraan hidup, kedamaian, keamanan yang sejati, serta mengarahkan pemeluknya untuk taat, tunduk dan patuh terhadap aturan sang pencipta alam (Allah *Subhanahuwata'ala*). Dalam aturan tersebut, manusia diperintahkan untuk tidak sewenang-wenang, baik terhadap diri sendiri, manusia lainnya, hewan, tumbuh-tumbuhan serta ekosistemnya. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan (*kaaffah*), yang benar (*haq*), selamat (*salimah*), dan lurus (*hanif*) yang dibutuhkan manusia, agar dapat hidup meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Pendidikan Islam dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang terdiri dari masing-masing komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu kebulatan yang utuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ramayulis membagi sistem pendidikan menjadi tiga unsur yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap oranglain.
- b. Binaan pendidikan mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁴⁶

Dalam pemikiran Azyumardi azra mengenai konsep pendidikan menyatakan bahwasanya pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam suatu materi pelajaran sehingga dapat dilihat keberhasilan pembelajaran dengan mengukur aplikasi dari penanaman nilai karakter tersebut.¹⁴ Dengan demikian pendidikan di arahkan untuk mengembangkan manusia, pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya melaksanakan pengabdian manusia

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),4.

kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.⁴⁷

Sumber-sumber pendidikan Islam menurut azyumardi Azra bisa dibedakan menjadi enam, yaitu (1) Al-Qur'an, sumber pendidikan Islam pertama yang diwahyukan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dan mendapat tempat paling depan dari semua sumber dan pendidikan sudah selayaknya berorientasi pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung Al-Qur'an, (2) Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihiwasallam* baik perkataan, perbuatan bahkan taqirir sekalipun, karena sunnah merupakan prinsip yang harus di ikuti karena dalam keteladanan nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya, (3) kata-kata para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihiwasallam*, karena sahabat adalah orang-orang yang terdekat dengan Nabi serta mengetahui sunnah- sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua dalam pendidikan Islam, (4) kemaslahatan masyarakat yakni kemaslahatan manusia tidak memiliki batas tempat dimana manusia itu berbakti, ia berubah sesuai dengan perkembangan zaman sehingga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dibutuhkan sikap yang baik dan menghindari sikap yang buruk sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, (5) nilai-nilai adat dan kebiasaan sosial, karena pendidikan adalah usaha pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif, terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah- maslaah baru, dan (6) hasil-hasil pemikiran dalam Islam yang berasal dari pemikiran para filosof, intelektual muslim yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Hasil pemikiran baik dalam bidang filsafat, fiqh Islam, ilmu pengetahuan, sosial budaya dan lain sebagainya akan menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang bagi pendidikan Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra merupakan pendidikan yang bersumber pada nilai-

¹⁵Surono Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011),31.

nilai agama Islam, menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam arti sempit adalah sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (peserta didik) agar ia menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek tersebut mencakup jasmani, akal, dan hati.⁴⁸

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa pendidikan.⁴⁹ Sedangkan menurut Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Menurutnya, mendidik dalam arti paedagogis tidak dapat disamakan dengan pengajaran. Pengajaran menurut pendapatnya ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik saja, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.

Merujuk pendapat Ki Hajar Dewantara, Azyumardi menjelaskan bahwa perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Menurutnya, dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 26.

⁴⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 289.

keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Pengertian pendidikan tersebut dihubungkan dengan “Islam” sehingga menimbulkan pengertian baru. Pengertian baru tersebut menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik tertentu dari “Pendidikan Islam”. Pengertian pendidikan Islam secara inheren tercakup dalam istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* sebagaimana telah diuraikan satu persatu pada bab sebelumnya. Menurut Yusuf Qardhawi, pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁵⁰

Dari pengertian diatas jelas terlihat bahwa pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum. Perbedaan tersebut semakin terlihat dari definisi pendidikan umum, yakni pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Yang perlu digarisbawahi adalah nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari Al- Qur’an, Sunnah dan Ijtihad. Nilai-nilai tersebut pula yang dalam pendidikan Islam diusahakan untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga dalam pendidikan Islam terdapat karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendidikan umum. Azyumardi Azra berpendapat karakteristik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Karakteristik pertama, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan Muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 5.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*, 7.

- b. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanya untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
- e. Penyesuaian pada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan factor pertumbuhan anak.
- f. Pengembangan kepribadian. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan baik.
- g. Penekanan amal shaleh dan tanggung jawab. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dari uraian tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran Islam, sehingga pribadi yang terbentuk tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

⁵²Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan, Restropeksi dalam Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta, 2008), 67.

Dari hakikat pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas, terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam. Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Seperti pada pendidikan umum, pendidikan Islam memiliki tujuan yang bersifat oprasional sehingga dapat dirumuskan secara bertahap dalam mencapai tujuan akhir.

Menurut Harun Nasution tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan- tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat pula. Dari pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan, terlihat bahwa yang diharapkan setelah proses pendidikan Islam berlangsung adalah terbentuknya *Insan Kamil*. Insan Kamil merupakan manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang karena ketaqwaan kepada Allah. Dari rumusan tersebut, Harun Nasution berpendapat tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat; (1) tujuan umum, (2) tujuan akhir, (3) tujuan sementara, (4) tujuan opersional.⁵³

- a. Tujuan umum, merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia, dengan akal, perasaan, ilmu dan kebudayannya pantas menjadi khalifah di muka bumi. Tujuan tersebut harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional di negara penyelenggara pendidikan Islam. Tujuan umum dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan.
- b. Tujuan akhir, dari tujuan umum terbentuknya Insan Kamil dengan pola taqwa maka seseorang masih perlu mendapatkan pendidikan dalam

⁵³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 30.

rangka pengembangan dan penyempurnaan atau setidaknya mempertahankan ketaqwaan tersebut.

- c. Tujuan sementara, merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini, bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa telah terlihat pada peserta didik meskipun dalam ukuran sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya.
- d. Tujuan operasional, merupakan tujuanpraktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Hampir selaras dengan Harun Nasution, Menurut Azyumardi Azra merujuk pendapat Dr. Omar Mohammad al-Toumy, dalam pendidikan Islam ada yang dinamakan tujuan *antara* dalam mencapai *tujuan akhir*. Tujuan *antara* tersebut dapat dikatakan sebagai proses tujuan akhir, diantaranya adalah tujuan individual, tujuan social, dan tujuan professional. Berikut penjelasan ketiga tujuan tersebut:⁵⁴

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan kepribadian-kepribadian mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan social yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan

⁵⁴Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*, 8.

dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai usaha suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam pendidikan Islam. Dengan tujuan-tujuan tersebut jelas kemana pendidikan Islam diarahkan. Kemudian, dari tujuan *antara* tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim,

Pendidikan Islam adalah bagian tak terlepas dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhir harus selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim sebagaimana ayat-ayat di atas. Islam juga merupakan ajaran yang menyeluruh dan terpadu, yang mengatur seluruh kehidupan manusia baik dalam urusan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas telah jelas terlihat kemana tujuan pendidikan Islam diarahkan, untuk mencapai tujuan tersebut dalam pendidikan Islam ditunjang dengan adanya lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Diantara lembaga tersebut adalah keluarga, sekolah dan badan pendidikan masyarakat diluar keluarga dan sekolah. Ketiga lembaga tersebut memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam menjalankan perannya membimbing peserta didik. Meskipun demikian, ketiganya harus berjalan beriringan, saling membantu dan memberikan dukungan dalam hal memberikan pendidikan.

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang penting dalam membentuk generasi muslim. Meskipun keluarga berstatus pendidikan informal, namun ia merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Ketika anak mencapai usia 6 tahun, maka perkembangan intelek dan daya pikir telah mampu untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan, maka anak

mulai mendapat pendidikan di lembaga formal, yakni sekolah. Disamping dasar-dasar pengetahuan, hendaknya sekolah memberikan pula pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Lembaga pendidikan selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan, lembaga ini berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan penunjang pendidikan keluarga dan sekolah.⁵⁵

Dari ketiga lembaga tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengorientasikan kepentingan anak didik, yang secara nyata akan menghadapi masa depan. Dengan kata lain, usaha perencanaan pendidikan hari ini adalah untuk membangun sejarah Islam di masa depan. Usaha tersebut adalah dengan mengintegrasikan seluruh ideology dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran dalam kurikulum di sekolah. Menurut Azyumardi, perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah mempunyai dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai tersebut hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosio-ekonomis dan pembangunan masyarakat Islam.⁵⁶

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada pengembangan maksimal untuk membina pengetahuan atau kemampuan seseorang mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam yang memiliki orientasi nilai hendaknya memberikan satu kesatuan arah dan tujuan baru dengan merangsang sekolah, anak didik dan kaum pendidikan guna memenuhi tuntutan perkembangan ilmu-ilmu Islam dan perkembangan zaman. Hal ini membuat kurikulum pendidikan Islam relevan untuk menjawab kebutuhan nasional maupun global.

⁵⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan...*,17.

⁵⁶Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan...*,25.

Dari berbagai pendapat diatas, analisis saya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya. Proses tersebut dapat dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan, pemberian hadiah. Penekanan dalam proses tersebut adalah terbentuknya generasi muda sesuai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam, sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Pendidikan Islam merupakan kesatuan tak terpisahkan dari ajaran islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan dalam Islam, yaitu terbentuknya Insan Kamil.

Tujuan dalam bahasa arab di istilahkan dengan *ghardu*, *hadafu* atau *maqsud*, sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal*, *direction*, dan *destination*. Tujuan adalah arah atau haluan yang hendak di capai dengan tahap melalui upaya dan aktivitas.

Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Pendidikan Islam, tujuan di harapkan mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar menjadi lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁵⁷

Shalih Abdullah mengemukakan dalam pendidikan Islam, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai *Khalifah*, atau setidaknya menjadi individu yang berada di jalan yang bakal menghantarkannya kepada tujuan tersebut. Artinya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan dapat membentuk pribadi yang dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya.

Dari beberapa pendapat di atas berarti tujuan pendidikan Islam itu untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan duniawi dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.⁵⁸

Menurut Azyumardi Azra tujuan pendidikan Islam terbagi dua, yakni umum dan khusus. Pada tujuan umum Azra berpendapat bahwasanya tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia, di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahuwata'ala* dalam surat Ali-Imran ayat 102 :



⁵⁷Abdul majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010),84.

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986),57.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Sedangkan pada tujuan khusus terhadap apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam yakni tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, daya/kemampuan, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁰

Menurut Akhdiyat, ada beberapa indikator untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yakni:

- a. Tercapainya peserta didik yang cerdas dengan memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi.
- b. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran atau keshalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
- c. Tercapainya peserta didik yang memiliki keshalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁶¹

Struktur pendidikan Islam dibangun atas landasan yang kokoh, yang menggunakan dua tujuan yakni tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi dengan Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf. Tujuan ini menurut pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan

⁵⁹ Al- Qur'an dan Terjemah (QS. Ali-Imran ayat 102)

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*,9.

⁶¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2009),189.

pembinaan kepribadian individual. Dalam tujuan keagamaan pendidikan Islam menyikapi kepada kita sejauh mana kedekatan ilmu pengetahuan dengan Agama. Kenyataan demikian memperkuat adanya bukti bahwa sesungguhnya agama kita mempergunakan ilmu pengetahuan dalam ketetapan dan keputusan-keputusan, guna memuaskan akal pikiran dan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang.

Tujuan keduniaan diarahkan kepada pekerjaan yang berguna atau untuk mempersiapkan anak guna menghadapi kehidupan masa depan. Adapun saat ini dan zaman teknologis tujuan ini mengambil kebijakan baru, yang lebih menonjolkan kecekatan bekerja yang cepat di dalam setiap peristiwa kehidupan, dan juga memakai strategi pendidikan seumur hidup, serta memusatkan perhatian kepada pengalaman dimana seluruh kegiatan hidup umat manusia harus bertumpu kepada A-Qur'anul karim.⁶²

Aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yakni (1) tujuan jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*) yaitu mempunyai kemampuan jasmani yang bagus dan rohani yang teguh karena tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi, (2) tujuan rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyyah*) yaitu pendidikan yang menghubungkan manusia antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus membimbing manusia sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya, (3) tujuan akal (*Ahdaf al-Aqliyyah*) yaitu pengembangan intelektual atau kecerdasan otak sehingga mampu menganalisis sesuatu yang ada di jagad raya ini sehingga dapat ia mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan mendalam, dan (4) tujuan sosial (*Ahdaf al-Ijjima'iyah*) yaitu identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Jadi, Penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pokok pada pembinaan akhlak mulia, oleh karena itu sistem pendidikan moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses

⁶²Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 37-38.

pendidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islami yang mampu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang kuat. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk kepibadian manusia harus mempunyai landasan atau dasar. Dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam tersebut harus selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar tersebut tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu, adapun urgensi penentuan dasar pendidikan Islam adalah untuk:⁶³

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.

Menurut Azyumardi Azra mengutip pendapat Sa'îd Ismail Ali, sebagaimana dikutip pula oleh Hasan Langgulung dan Abdul Mujib sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatn umat (*maslahah al- mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran ahli dalam Islam (*Ijtihad*). Keenam dasar pendidikan Islam tersebut berkedudukan secara hierarkis, dimulai dari Al-Quran.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan utama dalam Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik, sebagaimana Firman Allah: q.s an nahl 64

⁶³ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006),31.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤ 64

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Segala proses proses dan kegiatan pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur’an. Keistimewaan Al-Qur’an dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan yang terdapat Al-Qur’an selalu memberi pertimbangan akal manusia baik dalam hal aqidah, perintah maupun kewajiban.
- 2) Bimbingan Ilmiah, dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat sebagai jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh Bangsa Arab pada zamannya. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai teori yang timbul dari realita tertentu dan bertujuan untuk menyelesaikannya.
- 3) Tidak menentang fitrah manusia Para ahli pendidikan sepakat bahwa segala usaha pengajaran jika bertentangan dengan fitrah manusia maka akan menemui kegagalan. Dijelaskan pula dalam Al-Qur’an pembentukan dasar, hukum, dan pokok berbagai segi kehidupan manusia menjaga penuh prinsip tersebut. Sebagai contoh, pengharaman arak tidak serta merta begitu saja namun sedikit demi sedikit hingga masyarakat bisa menerimanya.
- 4) Menggunakan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan. Dalam Al-Qur’an terdapat kisah para nabi dalam menegakkan agama Allah. Prinsip penggunaan kisah banyak digunakan dalam pembentukan tingkah laku pada anak-anak. Ada beberapa kelebihan penggunaan

⁶⁴ Al-Qur’an dan Terjemahan (QS. An-Nahl ayat 64)

⁶⁵ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006),31.

kisah dalam proses pendidikan terhadap anak daripada metode yang lain.

5) Memelihara kebutuhan sosial dalam masyarakat.

b. Sunnah Nabi

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah Nabi, sunnah menurut istilah muhadditsin (ahli-ahli hadits) adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.⁶⁶

Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan adalah ia mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah Saw. yang patut diikuti oleh setiap Muslim. Oleh sebab itu, ketika seseorang kuat imannya maka ia akan mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Hal tersebut pula yang mendasari kesepakatan para ahli pendidikan berpendapat bahwa sirah (sejarah) merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim.

c. Perkataan Sahabat

Dasar pendidikan islam yang ketiga adalah perkataan sahabat, terutama Khulafaur Rasyidin. Para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi, yang dapat dijadikan sumber atau dasar pendidikan Islam.

d. Kemaslahatan Masyarakat

Maslahat berarti membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, dunia kehidupan dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan.

⁶⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*,9.

Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai perkembangan zaman. Namun harus tetap diperhitungkan maslahat-maslahat baru agar tidak mengingkari agama.⁶⁷

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*,10.

e. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai dan adat istiadat masyarakat dijadikan dasar pendidikan Islam karena hal tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru.⁶⁸

Ruth Benedict mengemukakan bahwa kehidupan di dunia Barat dan pendidikan modern menunjukkan tradisi bahwa justru ada jurang antara apa yang dipelajari orang dalam bagian pertama dari kehidupannya dengan apa yang diterima kemudian, sehingga individu bahkan melalui pendidikan yang terakhir harus melupakan nilai-nilai yang diperoleh sebelumnya.⁶⁹

Bila hal tersebut yang terjadi, maka hanya akan menciptakan marginal men, dan bahkan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian dengan unsur terpisah satu sama lain.

f. Hasil Pemikiran Islam

Dasar pendidikan Islam yang terakhir adalah hasil pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini adalah pemikiran para filosof, pemikir, dan Intelektual Muslim. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat menjadi sumber pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran tersebut, baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqh Islam, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi yang komprehensif dan saling menunjang satu sama lain, khususnya bagi pendidikan Islam.

Perbedaan keahlian dari para pemikir Islam telah menemukan momentum keemasannya pada abad ke-10 Masehi dan menjelajah seluruh pelosok dunia. Semua ahli falsafah, kimia, geografi, fisika, matematika, fiqh, sastra dan masih banyak lagi, semuanya adalah orang Islam yang karyanya masih bermanfaat hingga sekarang.

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*,15.

⁶⁹ Astrid S. Susanto, *Peengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binna Cipta, 1979),284.

Sedangkan menurut Harun Nasutin bahwa dasar pendidikan Islam mencakup tiga hal, yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Quran, ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan manusia melalui ijtihad. Ajaran pokok di dalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan atau yang disebut dengan Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal atau Syari'ah.⁷⁰

Kedua, Sunnah ialah perkataan, perbuatan, maupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah perkataan atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian tersebut berjalan. Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua yang berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup umat manusia dalam segala aspeknya. Ketiga, Ijtihad merupakan hasil pemikiran para ulama untuk menetapkan suatu hukum yang belum ditegaskan dalam Al-Quran maupun sunnah. Dalam penetapan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran maupun sunnah. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi maupun hal yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan.⁷¹ Oleh sebab itu, maka dasar pendidikan Islam harus inheren dengan dasar-dasar ajaran Islam. Model pemikiran Azyumardi yang membedakannya dengan tokoh lain adalah dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian ia merumuskan

⁷⁰ Harun Nasution, *Proyek: Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1982), 19.

⁷¹ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim...*, 8.

karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum, diantaranya:

- 1) Pendidikan Islam adalah penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup, atau yang lebih dikenal *long life education* dalam pendidikan modern.
- 2) Pendidikan Islam termasuk ibadah kepada Allah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan nilai-nilai akhlak. Prinsip yang diutamakan dalam hal ini adalah kejujuran, sikap tawadhu", dan menghormati sumber pengetahuan (guru).
- 3) Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik mungkin.
- 4) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Demikian beberapa karakteristik pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Dari beberapa karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan berorientasi kepada Allah sebagai bentuk ibadah umat manusia kepada-Nya, ketika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan maka tugas berikutnya adalah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat tokoh pendidikan mengenai dasar-dasar pendidikan Islam tersebut saya dapat menyimpulkan dasar utama yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Quran merupakan sumber pokok yang di dalamnya mencakup seluruh pedoman hidup, Sunnah yang merupakan perkataan maupun perbuatan nabi dan ijtihad yang merupakan hasil pemikiran jumbuh ulama dalam menetapkan suatu hukum.

Adapun sumber pendidikan Islam lain, seperti kemaslahatn umat (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dapat dikembangkan dari ketiga dasar pokok pendidikan Islam tersebut menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maupun letak geografis negara penyelenggara pendidikan Islam. Sehingga dari dasar- dasar tersebut dapat dirumuskan dalam karakteristik yang akan membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

5. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu membawa dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsi religius. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanan berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya. Menurut Kursyid Ahmad, ada dua fungsi pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang dimiliki,

melalui tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁷²

Keberadaan pendidikan Islam mampu melestarikan sistem nilai iman dan taqwa yang merupakan sunnatullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan, strategi yang ditempuh, teknik yang digunakan, materi pelajaran sebagai muatannya, kebijakan-kebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan sistem nilai tersebut.

Melalui sistem iman dan taqwa yang mampu mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman dan taqwa maka potensi *fujur* (rusak) dapat ditekan. Allah *Subhanahuwata'ala* telah berfirman:

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi pendidikan yang elastis, dinamis, dan kondusif (aman seta nyaman) yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara nasional maupun kelembagaan.

Secara nasional, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik pada dimensi hubungan baik dengan Allah serta hubungan dengan sesama manusia. Sementara secara kelembagaan mengandung arti bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.⁷³

Jadi, bisa disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 69.

⁷³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 33-34.

tersebut dapat berjalan lancar, Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat nasional serta kelembagaan.

a. ***Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia***

Kata Modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai yang terbaru, (se)cara terbaru, mutakhir.⁷⁴ Kata modern berkaitan erat dengan kata modernisasi yang berarti pembaruan, atau dalam bahasa Arab *tajdid*. Munculnya gagasan modernisasi dalam pendidikan Islam dilatarbelakangi “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi atau diperbarui, karena jika hanya mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” kaum muslimin tidak dapat berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁷⁵

Modernisasi pendidikan merupakan suatu keharusan karena faktor sosial budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Beberapa tokoh pemikir pendidikan mengemukakan beberapa masalah pendidikan Islam yang menjadikannya harus dimodernisasi. Misal, Jamaluddin Al- Afghani menyebutkan bukanlah karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Namun karena umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran- ajaran yang berasal dari luar Islam. Sebab lain adalah umat Islam salah memahami hadits bahwa umat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman. Salah pengetian ini membuat umat Islam tidak berusaha merubah nasib mereka.⁷⁶

⁷⁴W.J.S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991),653.

⁷⁵ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam...*,30.

⁷⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan*,(Jakarta: Bulan Bintang,1992),55.

Pendapat lain dari Muhammad Abduh, ia berpendapat bahwa zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dengan zaman dan suasana umat Islam zaman klasik. Sehingga ajaran-ajaran “asli” umat Islam klasik harus disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Untuk menyesuaikan dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu pintu ijtihad perlu dibuka. Dengan sendirinya, taklid tidak perlu dipertahankan bahkan harus diperangi karena taklid yang membuat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Menurutnya, sikap ulama yang membuat umat Islam berhenti berpikir dan akal mereka berkarat.⁷⁷

Pemikir lain adalah Fazlur Rahman, menurutnya yang menjadi problem utama pendidikan Islam adalah ideologis, dualism system pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Problem kedua bahwa dikotomi dalam system pendidikan menjadikan sekolah Islam sulit menentukan kurikulum dengan keseimbangan ilmu agama dan ilmu pengetahuannya. Problem bahasa adalah bahasa Arab yang tidak memadai membangun konsep-konsep bermutu yang modern.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus dijadikan tema sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Sebab, ia merupakan jantung yang berdenyut memompakan spirit pembaruan ke seluruh bagian tubuh pembangunan islam, agar mampu tumbuh dan berkembang secara dinamis. Dengan kata lain, kemajuan umat Islam akan sulit diwujudkan jika tidak ditopang oleh kemajuan pendidikan.

Selaras dengan pendapat para pemikir pendidikan di atas terkait perlunya modernisasi pendidikan Islam, Azyumardi mengemukakan gagasannya mengenai modernisasi pendidikan Islam dan tantangan abad ke- 21. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, ia mengatakan

⁷⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, 64.

bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menjadikan kajian Islam sebagai disiplin kajian universitas, peningkatan sumber daya manusia, dan pembentukan sekolah-sekolah unggul. Umat Islam hendaknya tidak lagi menjadikan sains sebagai “*Pseudo-Religion*”, karena jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains.⁷⁸

Dengan demikian merupakan tantangan bagi masyarakat muslim di bagian manapun, termasuk Indonesia untuk mengembangkan sains dan teknologi. Namun, begitu banyak masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan sains dan teknologi tersebut, khususnya di Negara berkembang. Diantara masalah tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Lemahnya masyarakat ilmiah, terlalu minimnya jumlah ilmuwan dan tenaga ahli yang mampu melakukan penelitian ilmiah yang kontinu dan terarah.
- 2) Kurang integralnya kebijakan sains nasional, disebabkan kurangnya dialog dan koordinasi yang kontinu antara bidang sains dan ekonomi.
- 3) Tidak memadainya anggaran penelitian, pada umumnya dialami oleh negara miskin dan berkembang.
- 4) Kurangnya kesadaran di kalangan sector ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, mengakibatkan ketergantungan impor teknologi “siap pakai” dan mendatangkan para ilmuwan dari luar negeri.
- 5) Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, kebanyakan Negara muslim tidak memiliki fasilitas tersebut dengan lengkap.

⁷⁸Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam*.,32.

- 6) Isolasi ilmuwan, terjadi karena mereka kurang berkomunikasi dengan ilmuwan di Negara maju.
- 7) Birokrasi, Restriksi dan Kurangnya Insentif. Jaring birokrasi yang terlalu ketat akan membunuh kreativitas dan lembaga riset di negara muslim.

Demikian beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara-negara muslim dalam upaya pengembangan sains dan teknologi menurut Azyumardi Azra. Selanjutnya ia menguraikan konsep modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi tantangan dunia modern.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak masa Orde Baru, yang saat itu lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variabel terikat dari modernisasi. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu, banyak ahli pendidikan berpendapat “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.⁷⁹

Namun, di sisi lain pendidikan dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan di negara-negara yang berkembang dan masih terbelakang dalam segala hal, oleh karena itu pendidikan harus dimodernisasi atau diperbarui agar dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dibebankan kepadanya.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan social-kultural yang terus berubah. Mengutip pendapat Shipman, Azyumardi menyatakan adanya tiga

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*, 30.

fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu: (1) sosialisasi, pendidikan sebagai wahana bagi integrasi peserta didik ke dalam nilai bangsa ataupun nasional yang dominan, (2) penyekolahan/schooling, pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menduduki posisi social-ekonomi tertentu dan karena itu penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang membuat mereka mampu memainkan peran di masyarakat, (3) pendidikan/education, menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangan bagi kelanjutan program modernisasi.⁸⁰

Bagi Azyumardi, gagasan modernisasi pendidikan di atas hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan juga harus menjadi kenyataan dan di praktekkan karena ide dan kenyataan harus dibangun secara bersama. Dengan demikian, ide dapat dirasakan manfaatnya. Dalam mencapai ide modernisasi, Azyumardi memiliki beberapa langkah strategis yang ditawarkan. Dalam proses modernisasi, pendidikan mengalami perubahan fungsional dan antarsistem. Dengan menggunakan “pendekatan sisitem” yang digunakan Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi, mAzyumardi mengutip beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam magenda modernisasi pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:⁸¹

- 1) Ideologis-normatif. Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma nasional (misal: Pancasila) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relative baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, orientasi ideology normative ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan instrument

⁸⁰Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*,31.

⁸¹ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*,32.

penting bagi pembinaan “*nation building*”. Boleh jadi orientasi ideologis lama (Islam) cepat atau lambat tereser orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam anomali atau bahkan krisis identitas ideology.

- 2) Mobilisasi politik. Kebutuhan dan modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan medidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modenitas dan motivator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam (STAIN, IAIN, dan UIN) untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.
- 3) Mobilisasi ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul.berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi dalam sector ekonomi bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan SDM spesialis dalam berbagai profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak lagi menjadi sekedar “transmisi” ilmu Islam tetapi sekaligus juga dapat memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
- 4) Mobilisasi social. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kwajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan dengan demikian memungkinkan akses bagi peningkatan sosial.
- 5) Mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan kultural menuntut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya

pesantren mempunyai sub-kulture tersendiri yang khas itu, semua ini berarti “penilaian ulang” terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.

Pada saat yang sama, menurut Azyumardi variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁸²

- 1) Modernisasi Administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu melakukan reformasi dan modernisasi sistem administrasi secara menyeluruh, meliputi aspek manajerial dan kepemimpinannya. Karena menurut Azyumardi kebanyakan pesantren masih berpegang pada model “administrasi tradisional” sehingga pesantren kurang mampu mengembangkan diri secara baik.
- 2) Modernisasi Subkultural. Terkait dengan pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Menurut Azyumardi, sistem pendidikan Islam harus memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi sosial- ekonomi yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam, misalnya harus memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pendidikannya. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat.
- 3) Ekspansi Kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki masyarakat. Sistem dan

⁸²Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*,33.

lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup massal. Namun menurut Azyumardi, pesantren tersebut harus mereformasi kurikulum dan materi ajarnya sehingga dapat memenuhi persyaratan dan kualifikasi tuntutan lapangan pekerjaan di masyarakat. Sehingga lulusan pesantren tidak akan lagi mengalami kebingungan untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika semua variabel tersebut diperhatikan dalam proses transformasi dan modernisasi pendidikan Islam, maka menurut Azyumardi pada gilirannya akan menghasilkan output yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut:⁸³

- 1) Perubahan sistem nilai. Dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, pendidikan menanamkan nilai yang dapat merupakan alternative bagi sistem pendidikan nasional. Namun, yang menjadi perosalan adalah sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif tersebut. Bahwa sebaliknya, terdapat pesan yang kuat bahwa pesantren tetap berkuat pada “normativisme”.
- 2) Output politik. Menyangkut kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga pendidikan Islam pada birokrasi dan administrasi, lembaga intelektual, sosial dan politik. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat sejauh mana output dari pendidikan Islam tersebut mencapai level kepemimpinan. Baik pada level menengah (guru ngaji, pemimpin masjid) maupun pada level tinggi

⁸³Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*, 34-35.

(intelektual dan birokrat STAIN, IAIN, UIN) atau bahkan masuk dalam level militer, baik sebagai “rohis” maupun “binroh”.

- 3) Output ekonomi. Dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Pada kenyataannya masih belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- 4) Output sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem lembaga pendidikan Islam terlihat berhasil, hal tersebut didukung oleh factor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dalam hal mobilitas sosial,
- 5) Output kultural. Tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif; dan peningkatan peran integrative agama. Disadari atau tidak, lembaga pendidikan tinggi Islam telah banyak yang mampu mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Tetapi pada tingkat pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional dan inovatif belum banyak berkembang.

Selain gagasan di atas, Azyumardi mengemukakan bahwa perlunya mengembangkan studi Islam sebagai disiplin ilmu di Universitas. Menurutnya, studi Islam sebagai kajian ilmu universitas bukanlah fenomena baru. Namun di dorong kemajuan dunia modern, studi Islam tumbuh sebagai kecenderungan baru. Berbagai gagasan muncul berhubungan dengan pengadaan program studi Islam pada kurikulum universitas.

Menurut Azyumardi mengutip pendapat Khalil Totah berpendapat bahwa kurikulum madrasah tergolong “liberal” walaupun terdapat mata kuliah teologi. Bentuk kurikulum madrasah pada abad pertengahan merupakan pelopor pendidikan liberal yang kemudian dilaksanakan di lembaga barat.

B. Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia dan Pemikirannya

1. KH. Hasyim Asyari

Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.⁸⁴

Hasyim Asy'ari adalah seorang kiai yang pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur. Beliau terkenal orang yang alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar NU, suatu jabatan yang hanya diberikan kepada Hasyim Asy'ari satu-satunya. Bagi ulama lain yang menjabat jabatan tersebut, tidak lagi menyandang sebutan Rais Akbar melainkan Rais Am. Hal ini karena ulama lain yang menggantikannya merasa lebih rendah dibandingkan Hasyim Asy'ari.

Pola pemaparan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Alim Wa Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-qur'an. Hadits, pendapat para ulama, syair-syair yang mengandung hikmah. dengan cara ini. K.H. Hasyim Asy'ari memberi pembaca agar menangkap ma'na tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya dapat dilihat dari bagaimana beliau memaparkan isi

⁸⁴ Nata Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 22.

kitab karangan beliau. Tujuan pendidikan yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlaqul karimah).⁸⁵

2 KH. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah pada tahun 1285 H (1868 M). Kyai Haji Abu Bakar adalah khatib di Majid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayahnya Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta.

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muhammad Darwis di kemudian hari. Ayahnya KH Abu Bakar adalah Khotib Masjid Agung Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan belajar mengaji sekitar tahun 1875 dan masuk pesantren. Sejak kecil diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh para guru (ulama) yang ada di dalam masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan naluri melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya. Pengetahuan yang dimiliki sebagian besar merupakan hasil otodidaknya, kemampuan membaca dan menulisnya diperoleh dari belajar kepada ayahnya, sahabatnya dan saudara-saudaranya dan iparnya. Ia di didik sendiri melalui cara pengajian yaitu dengan menirukan kalimat-kalimat atau bacaan yang diajarkan oleh ayahnya.⁸⁶

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan ummat

⁸⁵ Fathoni. Khoirul & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah* (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992) 24.

⁸⁶ Nata Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 23.

dan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁸⁷

3. KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 21 Maret 1910, dan meninggal pada tanggal 30 Maret 1985 dengan meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak. Ayahnya bernama Santausa Annam Bashari berasal dari keluarga elit Jawa yang taat beragama dan merupakan generasi ketiga dari pimpinan Pondok Gontor Lama dan generasi kelima dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Sedangkan ibunya adalah keturunan Bupati Suriadiningrat yang terkenal pada zaman babad Mangkubumen dan Penambangan (Mangkunegara).⁸⁸

Sejak usia kanak-kanak Imam Zarkasyi sudah hidup sebagai anak yatim, karena saat ia berusia delapan tahun ayahnya meninggal dunia. Tidak lama kemudian ibunya juga meninggal yaitu pada tahun 1920.

Kemudian Imam Zarkasyi mulai belajar agama (mondok) di Pesantren Joresan. Karena proses belajar di Pesantren diselenggarakan pada sore hari, maka di pagi harinya ia belajar Sekolah Desa Nglumpang. Adapun kitab yang diajarkan di Pesantren tersebut diantaranya adalah Ta'lim al-Muta'allim, al-Sullam, Safinah al-Najah dan al-Taqrīb.

4. Mahmud Yunus

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus Dilahirkan di Batu Sangkar pada tanggal 10 Februari 1899 dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Ketika berumur 7 tahun, ia belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya Muhammad Thahir yang dikenal dengan nama

⁸⁷ Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005), 4.

⁸⁸ Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh di Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 15.

Engku Gadang. Setelah menamatkan al-Qur'an, ia menggantikan kakeknyas ebagai guru ngaji al-Qur'an. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan studi ke sekolah desa dan kemudian melanjutkan studi ke Madras School. Selanjutnya padatahun 1917, ia bersama teman-temannya mengajar di Madras School dengan memperbaru isi sitem belajar mengajar dengan menambah sistem halaqah di samping sistem madrasah dengan menggunakn Kitab-kitab mutakhir.⁸⁹

Dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang sangat baik, padatahun 1924 Mahmud Yunus melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Di sana ia memperdalam ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Setelah lulus dari Universitas al-Azhar, ia melanjutkan studinya ke Darul Ulum dan mendapatkan gelar diploma dengan spesialisasi dalam bidang pendidikan.

Dari aspek tujuan Pendidikan Islam. Berkaitan dengan tujuan pokok Pendidikan Islam, Mahmud Yunus merumuskan dua hal, yaitu untuk kecerdasan perseorangan dan kecerdasan mengerjakan pekerjaan. Ada yang berpendapat bahwa tujuanpendidikan Islam ialah mempelajari serta mengetahui ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, dan lain sebagainya. Tujuan inilah yang dipaka ioleh madrasah-madrasah di seluruhdunia. Bahkan ada ulama yang mengharamka nmempelajari ilmu pengetahuan umum seperti Fisika dan Kimia. Tujuan seperti inilah menurut Mahmud Yunus yang membuat Islam lemah dan tidak bisa mempertahankan kemerdekaannya. Tujuan pendidikan islam menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak didik agar dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dan amalan akhirat , sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁰

C. Model Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam Islam perkembangan pemikiran pendidikan Islam menurut

⁸⁹Nata Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 21.

⁹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), 324.

Muhaimin terdapat dimensi-dimensi yang bisa dikembangkan dalam prespektif model *perenial-esensialis salafi*, *perenial-esensialis madhabi*, *modernis*, *perenial esensialis kontekstual-falsifikatif*.⁹¹ Namun demikian ada pula dimensi- dimensi yang perlu dikembangkan dalam perspektif model *rekontruksi sosial* berlandaskan tauhid. Terutama dalam membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sosial sekaligus.⁹²

Melalui implementasi tersebut, kekokohan akidah peserta didik, komitmen dan loyalitasnya terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam, serta konsistensi iman, ilmu dan amalnya akan dapat teruji dan lebih fungsional, baik untuk diri dan masyarakat atau bangsanya. Disamping itu untuk melalui teori tersebut akan dapat menumbuhkembangkan sikap dan nilai-nilai rasionalitas-kritis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka, komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya dihadapan Tuhan.⁹³

Adapun pola keterangan tentang pola-pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Perenial-Esensialis Salafi

Wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyyah dan insaniyyah), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upayamembantu peserta didik dalam menguak menemukan kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih; dan menjelaskan dan menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti

⁹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010), 125.

⁹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,125.

⁹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,125.

pengetahuan yang terakumulasi yang telah berlaku sepanjang masa.

Pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar kembali pada hal-hal utama esensial, serta mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf seperti shalat, puasa, zakat, haji, baca Al-Qur'an misalnya dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan dan menyebarkan amaliah para salaf aṣ-ṣāliḥ⁶⁴. Adanya penyelewengan di bidang-bidang tersebut, akan segera diketahui dengan tolok ukur mereka. Inilah antara lain yang dimaksud dengan *tajdid* agama, sebagai "*I'adat al-din ila ma kana 'alaihi 'ahdu as-salaf aṣ-ṣāliḥ*", yakni mengembalikan ajaran agama kepada keadaannya semula sebagaimana yang terjadi pada masa salaf al-shalih (zaman Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in).⁹⁴

Dari pemaparan di atas dapat kita uraikan bahwa model perenial-esensial salafi merupakan model pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahiyah serta nilai-nilai insaniyah dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.

2. Model Perenial-Esensialis Madhabi

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkencendrungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Pendidikan ini berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankannya serta mengembangkannya melalui upaya-upaya pemberian *shyarh* dan *hashiyah* serta kurang ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya.⁹⁵ Dengan kata lain pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman

⁹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,126.

⁹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,127.

dan era kontemporer yang dihadapinya.⁹⁶

Bertolak dari karakteristik model tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya: (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran- kebenaran agama sebagai hasil interpretasi ulama pada masa pasca salaf al- shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun menurun, karena penting diketahui oleh semua orang.⁹⁷

Dengan tujuan itu maka pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu serta mata pelajaran kognitif yang ada pada masa pasca salaf. Dalam kurikulum PAI bidang akidah dan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan lain-lain, dimaksudkan untuk mempertahankan dan menyebarkan akidah dan ubudiyah hasil karya-karya imam mazhab terdahulu serta mengamalkan sejalan dengan pandangan mereka tanpa ada keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi para pendahulunya kecuali hanya memberikan *sharh* dan *hashiyah* terhadap pemikiran pendahulunya. Melanggar nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pandangan para pendahulunya dianggap sebagai penyelewengan dibidang tersebut.⁹⁸

Berarti model ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran masa masa pasca salaf al- shalih atau masa klasik dan pertengahan yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi melestarikan dan mengembangkannya melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi

⁹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,127-128.

⁹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,128.

⁹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,129.

sebagai upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak harus mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

3. Model Modernis

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.⁹⁹

Atas dasar itulah tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).¹⁰⁰

Dengan tujuan semacam ini maka pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalan problem-problem yang timbul berkembang pada lingkungannya untuk selanjutnya dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peserta

⁹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,129.

¹⁰⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,130.

didik tersebut akan menjadi tema-tema pembelajaran PAI.¹⁰¹

Jadi model modernis dapat kita pahami aliran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, model modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

4. Model Perenial Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Mengambil jalan tengah antara kembali kemasa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pendidikan Islam pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.¹⁰²

Dilihat dari wataknya maka tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan untuk: (1) membantu peserta didik dalam menguak dan menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran dan nilai-nilai salaf atau para pendahulunya yang dianggap mapan dalam ujian sejarah, karena itu penting diketahui oleh semua orang.

Dilain pihak tujuan pendidikan juga untuk memberikan keterampilan- keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan

¹⁰¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,130.

¹⁰² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,131.

perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi nilai-nilai kebenaran universal (Allah). Singkatnya tujuan pendidikan menurut model ini adalah melestarikan nilai Ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuh kembangannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada.

Pengembangan kurikulum PAI di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung pada kitab-kitab terdahulu yang berisi hal-hal yang utama dan esensial serta pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang berkembang atau dialami peserta didik, selanjutnya dilatih untuk memecahkannya dalam prespektif nilai-nilai ajaran agama Islam.¹⁰³ Dalam kurikulum PAI yang menyangkut doktrin-doktrin ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji, nikah, dan lain-lain) atau nilai-nilai esensial dalam Islam yang teruji dalam sejarah, seperti *tawadlu*”, larangan hasud, dendam dan sebagainya, merupakan ajaran dan nilai-nilai Islam yang harus dilestarikan, dipertahankan dan disebarkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, untuk diamalkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Namun demikian, dalam hal-hal yang bersifat aktual peserta didik juga dilatih untuk menggali problem-problem yang tumbuh berkembang dilingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik yang berbeda konteksnya dengan yang dialami oleh para pendahulunya. Ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam prespektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Misalnya peserta didik diajak untuk menggali, menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah pengangguran, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba sebagai dampak dari proses globalisasi budaya dan etika dan lain-lain.¹⁰⁵

Aliran ini dapat disimpulkan mengambil jalan tengah antara

¹⁰³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,133.

¹⁰⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,134.

¹⁰⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,135.

kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial.

Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangkamenemukan jati dirinya. Model ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural.

5. Model Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da'wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem tersebut. Dan berpartisipasi dalam melakukan *islah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik.¹⁰⁶

Model ini sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang berkeinginan dan potensial maju dan pada masyarakat yang warganya bersikap individualis dan egois atau terjangkit penyakit sosial.¹⁰⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik perlu dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu krusial yang berkembang dimasyarakat dan selanjutnya dikaji dan ditindaklanjuti; (2) melek berpikir kritis; (3) bagaimana setrategi dan berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja secara kelompok atau kooperatif dan kolaborasi; (5) menghargai dan toleran terhadap orang lain; (6) cara kerja untuk

¹⁰⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,136.

¹⁰⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,137.

berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatananan yang lebih baik.¹⁰⁸

Dapat kita pahami model rekonstruksi sosial merupakan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah- masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da''wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem.

Model ini lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan model ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut model ini adalah sebagai upaya menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Kelima pola model pemikiran pendidikan Islam yang demikian akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusny. Adanya variasi pemikiran ini akan memunculkan model- model yang masing- masing berbeda dalam pendidikan Islam.

¹⁰⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*,137.

BAB III

BIOGRAFI AZYUMARDI AZRA

A. Biografi Azyumardi Azra

Menurut Kuntowijoyo, biografi adalah sejarah sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Biografi menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Biografi akan dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi sebuah biografi tidak perlu menulis tentang pahlawan yang menentukan sejarah, cukup yang berpartisipasi dalam sejarah.¹⁰⁹

Dr. Samuel Johnson, yang dikenal sebagai bapak biografi modern dalam Sejarah Barat, berpendapat bahwa, biografi bukanlah semata-mata sejarah yang dimampatkan. Johnson menegaskan bahwa tujuan pokok biografi adalah mengetahui apa yang ada di balik topeng individu dalam masyarakat, atau dengan kata lain, mengeksplorasi kehidupan pribadi seseorang. Sebuah biografi bukan hanya soal sejarah. Ia adalah usaha pengungkapan kehidupan pribadi seorang tokoh, kejadian-kejadian dalam hidupnya, perasaannya, pemikirannya, cita-citanya, impiannya, yang pada akhirnya menjadi masukan bagi pembaca. Jika kita menulis biografi seorang pesohor tanpa ada refleksi positif di dalamnya, maka bisa dikatakan biografi itu sia-sia saja. Maka dari itu, kata kuncinya ialah inspiratif.¹¹⁰

Azra lahir di Lubuk Alung Sumatera Barat pada tanggal 04 Maret 1955.¹¹¹ Arti namanya cukup puitis “Permata Hijau”. Dalam keluarga, Azyumardi biasa dipanggil “Edy” atau “Mardi” Azyumardi adalah anak

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Agustus 2003), 203-204.

¹¹⁰ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra* (Penerbit Erlangga, 2011), 11.

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana 2007), 22.

ketiga dari enam bersaudara.¹¹² dan anak lelaki pertama dari pasangan Azikar dan Ramlah. Ra'azni dan Azriati, dua kakak perempuannya. Azyumardi lalu punya dua adik lelaki dan satu adik perempuan.¹¹³ Azyumardi dibesarkan oleh orangtua yang sadar pentingnya pendidikan. Meski kondisi keluarganya sulit, ayahnya berkemauan keras agar anak-anak bisa sekolah. Ayahnya bercita-cita agar semua anaknya sekolah. Padahal, ekonomi keluarganya tidak memungkinkan untuk membiayai pendidikan. Profesi yang dijalani ayahnya pun hanya sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih. Dari gaji ibunya mengajar sebagai guru agama, Azyumardi mendapat kesempatan belajar.¹¹⁴ Perkenalan Azyumardi dengan dunia pendidikan berawal dari kata-kata yang terpampang di badan bus dan di belakang truk, ia juga belajar membaca dari judul-judul berita pada robekan kertas koran bekas dan majalah bungkus. Ayahnya pun setia menemaninya saat ia baru belajar mengeja kata di badan bus yang setiap hari melintas di depan rumahnya.

Untuk Lebih detailnya, akan di jabarkan biografi Azyumardi Azra sebagai berikut:

1. Riwayat Pendidikan

Pada Tahun 1963, Azyumardi masuk sekolah dasar yang berada dekat dengan rumahnya. Sekolah tersebut bernama SD Negeri 01 Lubuk Alung. Berjarak 10 menit dengan berjalan kaki. Karena sudah pandai membaca, pelajaran sekolah dirasanya mudah saja. Di masa SD ini, Azyumardi memulai kecintaannya pada buku. Azyumardi kerap meminjam buku di perpustakaan sekolah dan membawanya pulang ke rumah. Buku kesukaan Azyumardi antara lain; *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, karya Hamka. Dan juga buku cerita klasik seperti *Sekali Tepuk Tujuh Nyawa*, *Musang Berjanggal*, dan

¹¹² Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, September 2000), 19.

¹¹³ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 33.

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, September 2000), 20.

karya-karya Taguan Marjo. Meski sebenarnya buku-buku tersebut bukan ditujukan buat anak-anak. Cerita di dalamnya yang membuat munculnya kesadaran sosial dalam diri Azyumardi.¹¹⁵

Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar dekat rumahnya. Tahun 1969 ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini, bakat Azyumardi sebagai seorang pelajar yang cukup cerdas sudah terlihat, terutama di bidang pelajaran Matematika.¹¹⁶ Karena kemahirannya di bidang pelajaran tersebut, Azyumardi mendapatkan gelar “Pak Karmiyus”.¹¹⁷ Pak Karmiyus adalah guru Aljabar dan Ilmu Ukur (sekarang Matematika) apabila Pak Karmiyus tidak hadir, teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas.¹¹⁸ Di luar sekolah, dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati ia juga merasa dekat dengan tradisi Islam tradisional. Kemudian pada tahun 1975 Azyumardi berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya.

Setelah lulus dari PGAN, ayahnya menghendaki Azyumardi agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azyumardi tidak berminat. Azyumardi menginginkan kuliah di Ilmu keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar Sejarah di Universitas Andalas, Padang. Namun orangtuanya tetap menginginkan Azyumardi agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Akhirnya, Azyumardi menentukan sikapnya yaitu kuliah di IAIN yang ada di Jakarta. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa di kota metropolitan itu adalah tempat yang kosmopolit, dan kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya,

¹¹⁵ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra* (Penerbit Erlangga, 2011), 6-7.

¹¹⁶ Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2012, 74.

¹¹⁷ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 10.

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, September 2000), 20.

banyak putra Minang yang punya nama besar, dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka, dan sejumlah nama lainnya.¹¹⁹

Azyumardi diizinkan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semasa kuliah, Azyumardi dikenal sebagai aktivis di organisasi intra maupun ekstra di kampus. Di intra, Azyumardi menjabat sebagai ketua senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan di ekstra, Azyumardi menjadi ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan 1982. Azyumardi pernah mengorganisasi kawan-kawan mahasiswa untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978. Hingga pada tahun 1982, Azyumardi berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Pada tahun 1986 Azyumardi memperoleh beasiswa S2 Fullbright di Universitas Colombia, New York, Amerika Serikat dengan konsentrasi Sejarah. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA nya pada Departemen Bahasa- Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Selanjutnya pada tahun 1989 Azyumardi memperoleh gelar MA nya yang kedua pada Universitas yang sama dalam bidang Sejarah melalui program Colombia University President Fellowship. Ditambah gelar M.phill pada tahun 1999 dalam bidang Sejarah. Akhirnya dari Jurusan Sejarah ini pula, Azyumardi memperoleh gelar Ph.D nya. Selanjutnya Azyumardi juga mengikuti program post doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996).¹²⁰

2. Karier Azyumardi Azra

Semasa kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi dikenal sebagai seorang aktivis di organisasi intra maupun ekstra

¹¹⁹ Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2012,74.

¹²⁰ Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substansa, Vol. 14. No. 1. April 2012,15.

Universitas. Karir Azyumardi dimulai sejak ia menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1981, Azyumardi terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum HMI cabang Ciputat. Ia pernah mengorganisasi kawan-kawannya untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978.

Di tengah kesibukan belajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sebagai seorang aktivis, Azyumardi menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan di majalah *Panji Masyarakat* (Panjimas) tahun 1979-1985 yang dirintis oleh Buya Hamka. Di media tersebut Azyumardi Azra mempertajam pemikiran-pemikirannya. Ia rajin menulis di berbagai kolom, khususnya artikel. Azumardi juga pernah menempuh karir di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) sekarang LIPI pada tahun 1982-1983. Akan tetapi ia tidak bertahan lama bekerja lama di LRKN karena merasa tidak cocok dengan pimpinannya yaitu Dr.Alfian yang menghendaknya menulis artikel-artikel kritis di media massa. Dr.Alfian menghendaki Azyumardi untuk mengkritik berbagai kebijakan pembangunan pemerintah, untuk itu ia memutuskan keluar dari lembaga tersebut.

Dua tahun kemudian, tepatnya pertengahan tahun 1985 Azyumardi diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di Almamaternya sendiri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Prof. Harun Nasution yang saat itu menjabat sebagai Rektor. Sekembalinya ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya di UCLA pada tahun 1997, berbagai tugas keilmuan telah menunggunya.¹¹ Azyumardi bekerja sebagai editor in Chief di Jurnal *Studia Islamika* yang mana ia banyak menuangkan pemikiran genuine-nya sehingga namanya dikenal di dunia keilmuan Internasional. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai dosen tamu di Universiti of Philippiness pada tahun 1997 dan University Malaya tahun 1997.

Selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi mendapat amanat sebagai Wakil Direktur Pusat Kajian dan Masyarakat (PPIM) di

Jakarta pada tahun 1998. Dia juga aktif sebagai anggota pada *SC Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREO) Toyota Foundation and The Japan Foundation* tahun 1998 sampai sekarang. Selain itu, ia juga termasuk salah satu seorang pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HPIIS). Setelah itu, karier akademik dan keilmuan Azyumardi Azra semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang ia sampaikan pada berbagai kesempatan forum seminar, baik di dalam maupun di luar negeri.

Belum genap satu tahun di PPIM, M. Quraish Shihab yang saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta meminta Azyumardi untuk duduk dalam jajaran pimpinan sebagai Pembantu Rektor (Purek) bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini semula ditolak oleh Azyumardi karena alasan ia ingin menjadi seorang *independent scholar* (sarjana independen), menjadi pengamat atau peneliti saja. Namun, setelah mempertimbangkan masak-masak akhirnya Azyumardi menerima kehormatan tersebut sebagai amanat yang harus ia jaga dengan penuh komitmen dan istiqomah. Ia dilantik sebagai Pembantu Rektor 1 pada Februari 1998.

Ketika menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 banyak kebijakan yang dilakukan oleh Azyumardi, salah satunya ialah mengeluarkan keputusan untuk tamatan pesantren meskipun mereka hanya berbekal ijazah local. Karena menurutnya, justru anak-anak dari pesantren lebih berpotensi khususnya di bidang bahasa dan pengetahuan agama.

Seiring dengan terjadinya perubahan pada kepemimpinan nasional Prof. Dr. M. Quraish Shihab diangkat sebagai Menteri Agama maka Azyumardi diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tanggal 14 Oktober 1998 ia dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun ia menjadi orang nomor satu yang sibuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tapi ia adalah seorang ilmuwan yang amat produktif dan dianggap sebagai selebritis intelektual.

Sebagai orang yang memegang jabatan nomor 1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia punya perhatian pada peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa dengan menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Seperti, Al-Azhar dan Leiden. Selain itu, Azyumardi membawa misi pengembangan IAIN menjadi perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan dan menjadi pusat pengembangan ilmu agama. Akan tetapi ilmu humaniora, ilmu social, dan ilmu eksakta melalui konsep transformasi IAIN ke UIN.

3. Kiprah Azyumardi Azra di Masyarakat

1) Panji Masyarakat (1978-1986)

Fachry Ali adalah kawan pertama yang mengajak Azyumardi bergabung dengan majalah Panji Masyarakat di bawah pimpinan Buya Hamka pada tahun 1978. Azyumardi merasa bahwa pekerjaan ini cocok untuknya. Ia banyak membaca dan mengamati, senang menulis dan Panji Masyarakat adalah tempat yang pas untuk mengembangkan semua itu. Dalam waktu tidak lama, Azyumardi menjadi wartawan Panji Masyarakat bersama Komaruddin Hidayat dan Iqbal Abdurauf Saimima..¹²¹ Di Panjimas Azyumardi sering kebagian tugas menyiapkan laporan utama menyangkut berbagai isu aktual, baik nasional dan internasional. Selain itu, Azyumardi juga bertanggungjawab membuat laporan tentang dunia Islam. Azyumardi merasa berutang budi kepada Panjimas, bukan hanya secara ekonomis, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Berkat Panjimas-lah ia dapat masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas, berhubungan dengan narasumber berita, dan juga terlatih melakukan wawancara. Pada tahun 1986 Azyumardi meninggalkan Panjimas dikarenakan harus berangkat ke Amerika guna melanjutkan studinya.¹²²

2) LRKN LIPI (1982-1983)

¹²¹ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011),18.

¹²² Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra...*,19.

Azyumardi menempuh karir di LRKN LIPI pada tahun 1982-1983. Azyumardi mendapat ajakan dari kawan seangkatannya, Herman Hidayat, untuk sama-sama bekerja di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Herman paham betul Azyumardi menyukai dunia penelitian dan penulisan. Di sisi lain, birokrasi di LIPI tidak terlalu ketat sehingga Azyumardi masih bisa bekerja sebagai wartawan di Panji Masyarakat. Azyumardi bekerja di LIPI bertepatan ketika ia lulus dari IAIN pada tahun 1982. Akan tetapi, karena ada kekurangsesuaian pandangan dengan direktur LRKN, Dr. Alfian, Azyumardi memutuskan untuk keluar dari LRKN LIPI pada tahun 1983.¹²³

3) Dosen Filsafat di IAIN Jakarta (1985-1986)

Kabar mundurnya Azyumardi dari LRKN LIPI terdengar sampai ke telinga Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution. Harun Nasution kemudian memutuskan menarik Azyumardi menjadi dosen. Maka pada tahun 1985, Azyumardi menjadi tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah. Ia diminta mengajar mata kuliah Filsafat Barat. Penugasan mengajar mata kuliah ini tidak lain karena ia dianggap membaca banyak buku dan pemikiran filsafat, sejak pemikiran filsafat klasik, filsafat modern, strukturalisme, eksistensialisme, sampai pragmatisme.¹²⁴ Selain mengajar filsafat, Azyumardi juga mengajar mata kuliah lain. Ia juga masih bekerja di Panjimas dan aktif dalam kelompok-kelompok diskusi. Tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada bulan Maret 1986, Azyumardi terpilih sebagai dosen muda IAIN Jakarta untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Amerika.¹²⁵

4) Rektor IAIN/UIN Jakarta (1998-2006)

Pada tahun 1995, Azyumardi kembali ke Indonesia dan langsung aktif sebagai dosen IAIN Jakarta setelah selesai studi doctoral di

¹²³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, September 2000), 21.

¹²⁴ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011), 33.

¹²⁵ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra...*, 35.

Universitas Oxford. ia pindah dari Fakultas Tarbiyah untuk mengajar Sejarah ke Fakultas Adab sesuai bidang ilmunya. Kemudian, Azyumardi juga bekerja di PPIM (Pusat Pengabdian Islam dan Masyarakat) sesuai Surat Keputusan dari Rektor yang mengangkat Azyumardi sebagai Wakil Direktur PPIM. Rektor IAIN kala itu, Quraish Shihab meminta Azyumardi mengisi jabatan struktural kampus, sebagai pembantu Rektor I yang bertanggung jawab dalam bidang akademik. Tepat pada bulan Februari 1997, Azyumardi resmi diangkat menjadi Pembantu Rektor I. Tetapi Azyumardi tidak lama bekerja sama dengan Quraish, yang harus meninggalkan kampus karena terpilih menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, pasca kepergian Quraish, Azyumardi tetap pada jabatannya sebagai Pembantu Rektor I.¹²⁶

Pada tahun 1998, tepat dalam usia 43 tahun, Azyumardi dilantik menjadi Rektor IAIN Jakarta. Sejak saat itu, persiapan mengubah IAIN menjadi UIN semakin matang. Azyumardi memulai langkah-langkah perubahan dengan menerapkan konsep IAIN dengan mandat lebih luas. Ia memperkuat Jurusan Psikologi Islam yang sudah ada, dan membuka Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah. Ia juga membuka Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah pada tahun 1998/1999.

Setahun kemudian, dibukalah program studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB). Ada pula program studi Manajemen dan Akuntansi. Pada tahun 2001, diresmikan juga Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerja sama dengan Al-Azhar, Mesir, untuk memperkuat program agama. Dibalik perkembangan IAIN Jakarta yang pesat, ada jasa Prof. A. Malik Fadjar. Ia adalah Menteri Agama Kabinet Reformasi Pembangunan (1998-1999) dan Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong (2001- 2004). Tepat pada tanggal 20 Mei 2002, IAIN Jakarta dengan keputusan Presiden

¹²⁶ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra* (Penerbit Erlangga, 2011), 81-83.

Megawati Soekarno Putri resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada akhir tahun 2006, masa jabatan Azyumardi sebagai Rektor UIN habis. Posisi rektor UIN kemudian digantikan Prof. Komaruddin Hidayat.¹²⁷

5) Republika (2004-2005)

Pada akhir tahun 2003, Ikhwanul Kiram salah satu wartawan dari Republika, meminta kesediaan Azyumardi untuk menulis artikel kolom setiap pekan di koran Republika. Sebelum bergabung Azyumardi terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan beberapa temannya, salah satunya Idris Thaha. Tidak lama, pada tanggal 15 Januari 2004, Azyumardi memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Azyumardi secara intensif menulis artikel kolom setiap Kamis untuk pembaca harian umum Republika, kecuali jika hari Kamis masuk dalam hari libur nasional. Dari awal tahun 2004 hingga awal 2005, selama setahun Azyumardi telah menulis kurang lebih 50 artikel kolom dan dimuat di rubrik “Resonansi”. Tulisan-tulisan itulah yang kemudian dihimpun dan diterbitkan dengan judul *Dari Harvard Hingga Mekkah*.¹²⁸

6) Direktur Pascasarjana UIN Jakarta (2007-2015)

Pada awal tahun 2007, Rektor Komaruddin Hidayat meminta Azyumardi memimpin Program Pascasarjana. Azyumardi pun menyutujuinya, dari tahun 2007 sampai 2015 tercatat ia menjadi Direktur Pascasarjana berturut-turut. Dengan Deputi berbeda-beda. Tahun 2007-2008 Deputi Akademik dijabat oleh Dr. Fuad Jabali MA, Deputi Administrasi dijabat oleh Dr. Sri Mulyati, MA, dan Deputi Pengembangan Lembaga dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA. Tahun 2008-2011 Deputi Akademik masih dijabat oleh Dr. Fuad Jabali MA, Deputi Administrasi dijabat oleh Dr. Udjang Tholib, MA, Deputi Pengembangan Lembaga masih dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA. Tahun 2011-2013 Deputi Akademik masih dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA, Deputi

¹²⁷ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra...*, 84.

¹²⁸ Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Mekkah* (Jakarta: Republika, Cetakan I, 2005), 16.

Administrasi dijabat oleh Dr. Yusuf Rahman, MA, Deputy Pengembangan Lembaga dijabat oleh Prof. Dr. Amany Lubis, MA. Pada tahun 2013-2015, jabatan struktural diganti dari Deputy menjadi Wakil Direktur, serta bagiannya dirubah menjadi Kujur Program Doktor dan Program Magister, Wakil Direktur I sekaligus Kujur Program Doktor dijabat oleh Prof. Dr. Suwito, MA, dan Wakil Direktur II sekaligus Kujur Program Magister dijabat oleh Dr. Yusuf Rahman, MA. Setelah tidak menjabat sebagai Direktur Pascasarjana, Azyumardi sekarang disibukan dengan kegiatannya sebagai dosen pengajar S2 UIN Jakarta, serta aktif mengisi acara Seminar di Kampus UIN Jakarta maupun diluar kampus.

7) Prestasi Yang Di Torehkan

Pada tanggal 28 September 2010, Azyumardi Azra menerima penghargaan *the Commander of the British Empire* (CBE Award). Penghargaan ini diberikan oleh Ratu Inggris, Elizabeth II. Azyumardi dinilai berjasa dan memberikan kontribusi penting dalam membangun hubungan baik antar agama di tingkat internasional, khususnya antara Indonesia dengan Inggris. Azyumardi merupakan orang Indonesia pertama yang menerima penghargaan ini. Selain itu, Azyumardi juga orang pertama yang mendapat penghargaan CBE yang berasal dari negara bukan persemaikmuran.

Azyumardi juga mendapat penghargaan Sarwono Prawirohardjo Memorial Lecture (SML) dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada rabu tanggal 23 Agustus 2017. Penghargaan ini diberikan atas dedidaksi Azyumardi di bidang keilmuan Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Dan yang terbaru, Azyumardi juga mendapat penghargaan *The Order of the Rising Sun: Gold and Silver Star* dari pemerintah Jepang. Penghargaan disematkan langsung oleh Kaisar Akihito di Istana Imperial Tokyo pada Selasa 07 November 2017. Penghargaan ini didasarkan atas kontribusi Azyumardi dalam meningkatkan pertukaran akademis dan saling pengertian antara Jepang dan Indonesia. Hal ini merujuk pada saat Azyumardi menjabat Rektor UIN Jakarta (1998-2006) dengan

menginisiasi program *Japan- Indonesia Friendship Memorial* untuk pembangunan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah (2003-2006). Hal lain yang menjadikan Azyumardi layak mendapatkan penghargaan ini ialah, keaktifan Azyumardi sebagai narasumber berbagai konferensi dan dialog yang disponsori oleh *Sasakawa Peace Foundation Tokyo*.

4. Karya-Karya Azyumardi Azra

Azyumardi adalah tokoh pemikir yang tidak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia telah ditorehkan melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang diterbitkannya.

Pada tahun 1999 sudah lebih dari 13 buku yang diterbitkannya. Sebagian diterbitkan ke dalam Bahasa Inggris dan Arab. Berikut beberapa artikel substantif yang dipublikasikan secara internasional:

1. *Education Law, Misticism Contructing Social Realities*, dalam Mohd Taib Osman (Edit.), *Islamic Civilization in the Malay World*, dipublikasikan di Kuala Lumpur dan Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA.
2. *A Hadrami Religious Scholar in Indonesia*: Sayyad Uthman, dalam Freitag dan W.G Clerene-Smith (Edit.), *Hadhrami Trader Scholar and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, (Leiden: E.J Brill, 1977).
3. *Opposition to Sufism in The East India in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, dalam Frederick de Jong and Bernd Radthe (Edit.), *Islamic Mysticism Contested Thirteenth Centuries Of Controvercies and Polemics*, (Leiden: Brill, 1999).
4. *The Islamic Factor in Post Soeharto in Indonesia*, dalam Chris Manning dan Peter van Dierman (Edit.), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSP- ANU&ISEAS, 2000).

Selain itu, Azyumardi telah menyelesaikan tiga draf buku dalam bahasa Inggris yang dicetak penerbit Singapura. Ketiga buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Islam In Indonesia: Continuity and Change In The Modern Word*

2. *Islam In Malay Indonesian World*

3. *Ulama and The State Sistem*

Masing-masing buku tersebut setebal tiga ratusan halaman dan memiliki substansi yang berbobot. Sebagian besar isi dari buku tersebut merupakan bagian makalah-makalah yang ia presentasikan di luar negeri. Azyumardi merupakan satu diantara beberapa sarjana Muslim yang paling sering mendapatkan undangan dari berbagai institusi akademis di luar negeri.

Azyumardi juga telah mengedit dan menerjemakan beberapa buku, diantara adalah sebagai berikut:

1. *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983).
2. *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985).
3. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indoensia, 1984).
4. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984)
5. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Professor berdarah Minang ini juga menulis buku dari disertasinya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Mizan, 1994) dan *Pergolakan Politik Islam* (Paramadina, 1996). Pada 1999, Azyumardi menerbitkan enam buku berikut:

1. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu). Buku ini berisi ungkapan mengenai tradisi dan tantangan pendidikan Islam pada millennium baru. Penjelasan pada bab berikutnya mengenai tradisi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab terakhir mengungkapkan tradisi dan pembaruan pendidikan Islam pada perguruan tinggi Islam (IAIN).
2. *Esei-esei Intelektual Muslim* (Logos Wacana Ilmu). Buku ini berisi tentang pendidikan Islam dan pengembangan intelektual Muslim. Azyumardi menyoroti segi filosofi-historis dan mengaitkannya dengan realitas sekarang.
3. *Renaisans Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Remajas Rosdakarya). Pada buku diungkapkan sejarah peradaban dan

kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sampai pada bahasa dan tradisi politik Islam di Asia Tenggara.

4. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan* (Remaja Rosda Karya). Pada buku ini Azyumardi mengupas tentang masyarakat madani dalam politik.
5. *Konteks Berteologi di Indonesia*. (Paramadina). Hal yang menjadi perhatian dalam buku ini adalah mengenai perkembangan aliran teologi Islam di Indonesia yang semakin beragam dan mengalami pergeseran pandangan. Azyumardi memetakan model teologi tersebut, diantaranya adalah teologi modern, teologi transformative, dan teologi inklusivisme.
6. *Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual*. (Rajawali Press).

Selain di atas, Azyumardi kembali menerbitkan buku-buku terbarunya antara lain:

1. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Penerbit Buku Kompas).
2. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*. (Penerbit Buku Kompas)
3. *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme*. (Pustaka Panjimas).
4. *Histografi Islam Kontemporer*. (PT Gramedia Pustaka Utama).
5. *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Rajawali Pers).
6. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*.

Tidak hanya karyanya yang begitu cemerlang, Azyumardi juga meraih berbagai penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional.

Diantara penghargaan tersebut adalah sebagai berikut:¹²⁹

1. Doctor Honoris Causa dari Amerika Serikat, tepatnya dari Control College pada 7 Mei 2005. Gelar tersebut didasarkan pada keputusan dewan

¹²⁹Siti Napsiyah Ariefuzzaman. *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007), 54-55.

penyantun Carrol College dengan sejumlah pertimbangan. Diantaranya, Azyumardi Azra dinilai sebagai ilmuwan dan pribadi berkomitmen pada pengembangan saling pengertian dan perdamaian berbasis pada ide multikulturalisme.

2. Selain itu, ia juga dinilai senantiasa mendorong kaum muslimin, khususnya bangsa Indonesia untuk menciptakan hubungan multinasional dengan menempatkan perdamaian sebagai modif utama. Terakhir berdasarkan pada ide yang selalu dilontarkan mengenai pentingnya pendidikan yang luas, toleransi serta pengertian mendalam mengenai perbedaan budaya.
3. Menerima penghargaan Bintang Mahaputra dari Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono pada 15 Agustus 2005. Azyumardi Azra dinilai sebagai seorang putra bangsa Indonesia yang turut berjasa dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap pembangunan dan demokrasi. Ia dinilai selalu mengusung pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Memperoleh penghargaan buku utama 1999 dalam bidang Humaniora dan Sosial dari Yayasan Buku Utama dan Depdiknas. Penghargaan ini merupakan prestasi yang diberikan kepada Azyumardi Azra melalui buku yang ditulisnya berjudul *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). Buku ini terpilih sebagai buku terbaik dalam bidang ilmu social dan humaniora.
5. Memperoleh 3th Mizan Award sebagai penulis paling produktif pada 2003.
6. Mendapatkan 50th Anniversary Award dari *The Asia Foundation* (TAF) pada 7 April 2005, di Jakarta. Penghargaan ini diberikan atas dedikasi Azyumardi Azra dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia.

5. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra

Gagasan pokok pemikiran yang telah disumbangkan Azyumardi Azra dalam dunia pendidikan begitu luas khususnya pendidikan Islam, diantaranya yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah; (1) dasar-dasar pendidikan Islam,

(2) hakikat dan tujuan pendidikan Islam, (3) konsep modernisasi pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra, dalam buku *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* berpendapat bahwa:¹³⁰

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran, misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian Azyumardi Azra mengembangkan system pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik

¹³⁰ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 9-10.

tersendiri yang berbeda dengan system pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemashlahatn umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *long life education* dalam system pendidikan modern.

Sebagai ibadah, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menenknkan nilai- nilai akhlak. Di dalam konteks ini, kejujuran, sikap tawadhu“, dan menghormati sumber pengetahuan merupakan prinsip penting yang perlu dipegang setiap pencari ilmu.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik- baiknya.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.

Setelah dasar-dasar pendidikan Islam dan hakikat pendidikan Islam diuraikan sebagaimana diatas, maka jelas bagaimana tujuan pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan

ajaran Islam itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardl*. Dalam karyanya *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* ia menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:¹³¹

Terdapat perbedaan yang menonjol antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Dari pengertian tersebut terkandung tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam.

Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan tersebut merupakan *tujuan utama* untuk mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara tersebut menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada individual, tujuan sosial, dan tujuan professional. Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan ini pula jelas kemana pendidikan Islam diarahkan. Pendidikan Islam berdasarkan tujuan diatas, pertama-tama membekali anak didik dengan ketrampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup muslim. pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk

¹³¹Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1998),6-8.

mencapai tujuan hidup muslim, bukan sebagai tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Dzariyat: 56, QS. Ali Imran 102.

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut juga merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya.

Memasuki millennium ke-3 pendidikan Islam dituntut mengikuti perkembangan zaman, namun pendidikan Islam dirasa mengalami stagnasi akut akibat kuatnya pengaruh system pendidikan tradisional. Oleh sebab itu diperlukan modernisasi/ pembaruan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Azyumardi Azra menawarkan beberapa konsep modernisasi pendidikan Islam.

Dengan menggunakan “pendekatan sistem” yang digunakan Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi, Azyumardi mengutip beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:¹³²

1. Ideologis-normatif. Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma nasional (misal: Pancasila) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relative baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, orientasi ideology normative ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan instrument penting bagi pembinaan “*nation building*”. Boleh jadi orientasi ideologis lama (Islam) cepat atau lambat terdeser orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam anomali atau bahkan krisis identitas ideology.
2. Mobilisasi politik. Kebutuhan dan modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan motivator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama

¹³²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi....*,32.

terpikul pada lembaga pendidikan tinggi mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam (STAIN, IAIN, dan UIN) untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.

3. Mobilisasi ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi dalam sector ekonomi bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan SDM spesialis dalam berbagai profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak lagi menjadi sekedar “transmisi” ilmu Islam tetapi sekaligus juga dapat memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
4. Mobilisasi social. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan dengan demikian memungkinkan akses bagi peningkatan sosial.
5. Mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan kultural menuntut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren mempunyai sub-kulture tersendiri yang khas itu, semua ini berarti “penilaian ulang” terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.

Pada saat yang sama, menurut Azyumardi variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹³³

1. Modernisasi Administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam

¹³³Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*,33.

seperti pesantren perlu melakukan reformasi dan modernisasi sistem administrasi secara menyeluruh, meliputi aspek manajerial dan kepemimpinannya. Karena menurut Azyumardi kebanyakan pesantren masih berpegang pada model “administrasi tradisional” sehingga pesantren kurang mampu mengembangkan diri secara baik.

2. Modernisasi Subkultural. Terkait dengan pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Menurut Azyumardi, sistem pendidikan Islam harus memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi sosial- ekonomi yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam, misalnya harus memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pendidikannya. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat.
3. Ekspansi Kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki masyarakat. Sistem dan lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup massal. Namun menurut Azyumardi, pesantren tersebut harus mereformasi kurikulum dan materi ajarnya sehingga dapat memenuhi persyaratan dan kualifikasi tuntutan lapangan pekerjaan di masyarakat. Sehingga lulusan pesantren tidak akan lagi mengalami kebingungan untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika semua variabel tersebut diperhatikan dalam proses transformasi dan modernisasi pendidikan Islam, maka menurut Azyumardi pada gilirannya akan menghasilkan output yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut:¹³⁴

¹³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*..., 34.

1. Perubahan sistem nilai. Dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, pendidikan menanamkan nilai yang dapat merupakan alternative bagi sistem pendidikan nasional. Namun, yang menjadi perosalan adalah sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif tersebut. Bahwa sebaliknya, terdapat pesan yang kuat bahwa pesantren tetap berkuat pada “normativisme” dan dogmativisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas.
2. Output politik. Menyangkut kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga pendidikan Islam pada birokrasi dan administrasi, lembaga intelektual, sosial dan politik. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat sejauh mana output dari pendidikan Islam tersebut mencapai level kepemimpinan. Baik pada level menengah (guru ngaji, pemimpin masjid) maupun pada level tinggi (intelektual dan birokrat STAIN, IAIN, UIN) atau bahkan masuk dalam level militer, baik sebagai “rohis” maupun “binroh”.
3. Output ekonomi. Dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Pada kenyataannya masih belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
4. Output sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem lembaga pendidikan Islam terlihat berhasil, hal tersebut didukung oleh factor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dalam hal mobilitas sosial, system dan kelembagaan pendidikan Islam kian meningkat signifikasinya dalam tiga dasawarsa terakhir.
5. Output kultural. Tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif; dan peningkatan peran integrative agama. Disadari atau tidak, lembaga pendidikan tinggi Islam telah banyak yang mampu

mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Tetapi pada tingkat pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional dan inovatif belum banyak berkembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Azyumardi azra Tentang Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, Azyumardi azra menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam suatu materi pelajaran sehingga suatu pendidikan diharuskan untuk mengembangkan nilai potensi yang ada dalam diri manusia pada segenap aspeknya, baik spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

Seperti apa pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses yang diarahkan pada latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara.¹³⁵ Pengertian yang ditawarkan Azyumardi Azra, menghendaki proses pembudayaan menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, kemudian selain menekankan pembentukan kepribadian yang komprehensif juga totalitas pengembangan potensi dari anak didik diprioritaskan dalam proses kehidupannya. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman.

John Dewey seperti yang dikutip Azyumardi Azra misalnya menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah perkembangan

¹³⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

manusia, Selanjutnya Azyumardi Azra juga mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya". Kemudian Muhammad Natsir dalam tulisannya "Idiologi Didikan Islam" masih dikutip Azyumardi Azra, menyatakan juga yang dinamakan didikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹³⁶

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan secara umum, yang apabila dilekatkan dengan kata ("Islam") akan mempunyai pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam bermuara pada istilah "*tarbiyah; ta'lim dan ta'dib*". Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan, saling berkaitan satu sama lain.¹³⁷

Dalam rangka yang lebih rinci Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses pengajaran melainkan juga harus mengandung proses pembelajaran, dimana dalam prosesnya dituntut tidak hanya mengisi aspek kognitif intelektual saja, melainkan aspek pembentuk pribadi dan watak juga harus dikembangkan. Hal ini menurut Azyumardi Azra pendidikan harus dipahami sebagai proses *live long education*, yaitu proses yang berkelanjutan yang dilakukan secara

¹³⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*....,4.

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999),4,

terus menerus dalam upayanya meningkatkan kecerdasan, tidak hanya sekedar pengisian intelektual tapi juga pembentukan kepribadian dan watak.¹³⁸

Pengertian seperti itu menurut Azyumardi Azra menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang suatu masa dimana globalisasi menimbulkan banyak dampak terhadap terjadinya kekacauan sosial, banyaknya orang yang tersingkir, dan lain sebagainya. Sehingga pembentukan watak ini menjadi sangat penting dan utama. Karena hanya orang-orang yang memiliki kepribadian kuat dan berkarakter, akan bisa lebih tangguh menghadapi globalisasi maupun dampak-dampak negatifnya.

Dengan demikian, Azyumardi Azra dalam kaitanya dengan substansi makna pendidikan setuju dengan pendapat Naquib Al-Attas, bahwa proses pendidikan Islam lebih baik menggunakan istilah *ta'dib*. Hal tersebut dimaksudkan dalam *ta'dib* mengandung proses inkulturisasi atau proses pembudayaan yang sarat dengan makna adab, akhlak dan karakter. Dengan demikian sistem pendidikan di dalam paradigma *ta'dib* akan memunculkan manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, berakhlak.¹⁹⁹ Dari uraian diatas Azra menjelaskan bahwa jika pendidikan Islam dilihat secara utuh harus mencakup arti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, ketiga istilah tersebut harus digunakan secara berbarengan. Karena pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar proses transmisi pencerdasan intelektual tetapi juga harus mencakup pembentukan kepribadian dan watak (akhlak).

Bertolak dari itu Azyumardi Azra merumuskan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dalam kesiapan proses kehidupannya untuk bisa memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien, sehingga pendidikan menurut Azyumardi Azra diartikan sebagai latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu

¹³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...*, 121.

memenuhi tugasnya sebagai *abullah* dan *khalifatullah* serta menjadi warga negara dan bermanfaat bagi suatu negara.¹³⁹

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, Azyumardi Azra juga selanjutnya membahas pengertian pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra adanya kata-kata Islam yang dihubungkan dengan kata pendidikan, akan menimbulkan pengertian-pengertian yang baru disamping menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik tertentu dari pendidikan Islam.

Azyumardi Azra sebagaimana mengutip Al-Qardhawi menjelaskan tentang hakikat pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlakunya dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁴⁰ Azyumardi Azra juga mengutip Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam itu ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁴¹

Dari uraian di atas, menurut Azyumardi Azra terkandung perbedaan pendidikan umum dengan pendidikan Islam perbedaan itu adalah menyangkut nilai-nilai yang dipindahkan. Maka dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber Islam yakni Al-Quran dan hadith. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Artinya, menurut Azyumardi Azra di sini pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses inkulturasi atau pembudayaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan kontekstualisasi sosiokultural manusia sebagai wujud eksistensi dirinya terhadap perkembangan masyarakat yang di pengaruhi oleh perubahan zaman

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*....,3.

¹⁴⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*....,5.

¹⁴¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*....,5

dan dalam proses perkembangannya pendidikan Islam juga tidak menutup kemungkinan harus mempertimbangkan kenyataan-kenyataan atau realitas yang mempengaruhinya sehingga pendidikan tetap bisa mempunyai nilai relevansi dan kontekstualisasi dengan perubahan zaman.

Pada prinsipnya konsep pendidikan Islam yang ideal tapi juga praktis menurut Azyumardi Azra adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Suatu pandangan yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial manusia. Adanya keselarasan, kesatuan dan unifikasi di antara aspek-aspek lahir dan batin harus ditekankan dalam proses pendidikan atau dengan istilah yang lain aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional•spiritual bahkan juga aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktifitas merupakan kesatuan yang harus dikembangkan secara komprehensif dalam pendidikan. Dalam konteks Islam yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat dihati dan kemudian aspek amal, aktifitas (*motorik*).¹⁴²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm*. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan didalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dengan konsep ini pendidikan Islam akan mampu menjadi sumber kebaikan bagi pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan.

Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu-individu yang mempunyai kepribadian yang komprehensif agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akherat berdasarkan ajaran-ajaran

¹⁴² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,127.

Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.¹⁴³

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari dulu hingga sekarang mempunyai beberapa dasar, menurut Azyumardi Azra dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Al- Qur'an dan Sunah

Filsafat yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan sifatnya yang universal, terpadu dan juga mengandung perkembangan dan perubahan Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Hal tersebut menurut Azyumardi Azra Islam sebagai sebuah agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia dibekali Allah dengan akal pikiran yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya Al-Qur'an memberikan prinsip penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara kebutuhan sosial yang hal ini sangat penting bagi pendidikan.¹⁴⁴

Secara singkat Azyumardi Azra ketika berusaha memodernisasi pendidikan Islam supaya dapat memproduksi intelektual Islam yang kreatif di semua bidang usaha intelektual dan tetap konsisten kepada Islam menjelaskan, bahwa Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.¹⁴⁵

. Kemudian Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan akal pikiran, manusia menjadi makhluk yang paling mulia dan mempunyai derajat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya, baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya.¹⁴⁶ Al-Quran

¹⁴³ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,5-6.

¹⁴⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,37.

¹⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas*...,12.

¹⁴⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,38

memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan social.¹⁴⁷

b) Sunah Nabi

Sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Nabi Muhammad saw akan segala yang digariskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur oleh Al-Qur'an.

Misi profetis nabi tidak lain merupakan peningkatan kualitas kehidupan manusia yang benar-benar utuh tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah, mensucikan moral manusia, dan membekali manusia dengan bekal-bekal yang di perlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akherat. Seperti halnya, Azyumardi Azra menjelaskan, dalam hadis juga terdapat sejumlah hadis yang sangat relevan dengan semangat tuntutan pencarian dan pengembangan ilmu.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra kedua sumber pokok Islam ini yakni Al- Qur'an dan Hadith memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. *Pertama*, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam Al-Qur'an dan sejauh pemahaman terhadap Al-Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat ma'nawi terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan terhadap misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigm ilmu,¹⁴⁸

Kedua, Al-Qur'an dan sunnah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu yang menekankan kepada kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan Tauhid. Keunikan dan Keesaan Tuhan, Kedua sumber pokok ini, singkatnya

¹⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...*,9.

¹⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...*,13.

menciptakan karakter pendidikan Islam yang mendorong aktifitas intelektual yang dijiwai dengan semangat Islam.¹⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Azyumardi Azra dalam mewujudkan tatanan manusia muslim yang melalui pendidikan Islam, diharapkan mampu membangun peradabannya sebagai wujud eksistensi dirinya terhadap realitas yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Azyumardi Azra melalui pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam tentang hakikat manusia dan potensi-potensi bawaannya tujuan hidup dan visi misinya di dunia dan di akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, baik hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, serta hubungannya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Konsep dasar ini harus dilihat dan dicermati secara utuh dan komprehensif dalam suatu pelaksanaan pendidikan Islam.

Dengan demikian paradigma tauhid (*tauhid paradigm*) seperti yang ditawarkan Azyumardi Azra dalam hal ini suatu pandangan yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial manusia, merupakan alternatif perubahan yang patut dikembangkan dalam paradigma pendidikan Islam. Adanya keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek lahir dan batin, baik yang berupa aspek spiritual, aspek-aspek mental atau dalam istilah pendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan kesatuan yang komprehensif yang harus dikembangkan dalam diri manusia melalui pendidikan.

Dari hasil uraian yang dijadikan dasar pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa dari pemikirannya Azyumardi Azra tampak bahwa dasar pendidikan Islam amat luas bukan saja bersumber dalam kawasan Al-Qur'an dan sunnah, pemikiran dan sejarah Islam, melainkan juga realitas, segala kenyataan baik yang merupakan hasil temuan keilmuan maupun persoalan faktual yang tampak sedang berjalan dalam proses pendidikan dan

¹⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*..., 13.

semua aspek kehidupan manusia. Hal itu semua penting dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam agar hasil pemikiran pendidikan Islam senantiasa memiliki relevansi dan kontekstualisasi yang kuat dalam berbagai teori kependidikan dalam proses kehidupan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Penentuan tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian sentral dan penting dalam rangka menentukan arah, isi dan langkah pendidikan yang dikembangkan. Sejalan dengan hal inilah pendidikan Islam juga sangat di tuntut untuk mampu merumuskan tujuan yang tepat dan strategis berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang benar-benar sesuai dengan harapan dalam proses pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra menyimpulkan terdapat perbedaan-perbedaan antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah, bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk: kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu pendidikan Islam berusaha membentuk: pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.¹⁵⁰

Untuk melihat dan mencermati tujuan pendidikan Islam, pada umumnya tercermin dalam makna yang diberikan terhadap pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukkan kepribadian individu-individu yang berdasarkan ajaran Islam agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵¹

Dalam pengertian pendidikan di atas, terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam.

¹⁵⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,6.

¹⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas*...,6.

Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap• tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan antara (tujuan-tujuan khusus) dalam mencapai tujuan akhir (tujuan umum) yang lebih jauh.

Tujuan yang dimaksud menurut Azyumardi Azra yang berkaitan dengan tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motoric.¹⁵² Jadi tujuan antara (tujuan-tujuan khusus) itu menurut Azra menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.¹⁵³

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. . Ketiga tujuan itu secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan ini pula, jelas ke mana pendidikan Islam diarahkan, Pendidikan Islam berdasarkan tujuan di atas, pertama-tama membekali anak didik dengan ketrampilan- ketrampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Hal tersebut di atas disebabkan karena pendidikan Islam harus di arahkan kepada kepentingan kebutuhan anak didik yang mempunyai keragaman potensi yang harus ditumbuh kembangkan dalam proses pendidikan. Seperti halnya Azyumardi Azra menjelaskan sebagai berikut: Dalam pendidikan Islam, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri.

¹⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas*...,9.

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,7.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*) dan kemampuan•kemampuan fisik intelektual, pandangan keruhanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaanya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.¹⁵⁴

Bertolak dari itu bisa dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai potensi yang siap untuk dibina dan dikembangkan melalui pendidikan yang dapat mengembangkan potensi kehidupan manusia. Manusia dengan potensi dasar sebagai potensi yang mesti berkembang dalam kehidupannya melengkapi tegaknya manusia dalam mengembangkan peradabannya (kemanusiaan).

Dengan demikian, jelas tujuan pendidikan Islam pada dasarnya membangun kehidupan manusia secara menyeluruh baik aspek fisik, psikis, mental, moral dan intelektual serta sosial yang diharapkan menjadikan manusia yang utuh jasmani dan ruhani serta sosialnya dalam kerangka mewujudkan manusia yang sempurna yang pada akhirnya mampu merealisasikan dirinya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur terpenting dalam setiap bentuk dan model pendidikan apapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dan dirumuskan dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Azyumardi Azra menyatakan usaha menciptakan bidang pendidikan Islam yang sungguh berorientasi kepada kepentingan anak didik di masa mendatang pada dasarnya adalah usaha untuk meletakkan cetak biru

¹⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...,7.*

(*blue print*) Islam dimasa depan. Usaha untuk meletakkan cetak biru pendidikan Islam ialah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ideologi dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran (*subject matter*) dalam kurikulum di sekolah-sekolah.¹⁵⁵

Bertolak dari itu bahwa kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir pendidikan. Kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum harus diorientasikan untuk mengakomodasi persoalan-persoalan masa kini dan masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya. Hal tersebut terlihat dari pendapat Azyumardi Azra, peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu pengetahuan (khususnya sains), yang pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai "*pseudo religion*", jelas bahwa maju atau mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan tingkat penguasaan dan kemajuan sains khususnya. Dengan demikian, tantangan bagi masyarakat-masyarakat muslim dibagian dunia manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi masa datang dan memunculkan dan mengembangkan kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi.¹⁵⁶

Begitu banyak persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi dan tidak mungkin dapat dibicarakan dalam bahasan secara komprehensif. Dalam bahasan ini hanya akan dibahas persoalan pendidikan Islam yang muncul dari aspek kurikulum yang implikasinya dilihat dari perspektif skala makro. Kemudian kurikulum dalam bahasan ini, bukan pembahasan kurikulum dari arti sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini merupakan kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, program, dan

¹⁵⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,24.

¹⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas*...,11.

sebagai kegiatan belajar mengajar Menurut Azyumardi Azra perencanaan pendidikan bagi anak didik muslim baik di negara mayoritas Islam maupun minoritas, memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat Azyumardi Azra bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai pokok ini hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosial-ekonomi dan pembangunan masyarakat Islam.¹⁵⁷

Pernyataan Azyumardi Azra tersebut di atas menggaris bawahi perlunya peninjauan ulang terhadap perumusan kurikulum yang berpijak pada kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, bahkan tidak berhenti sampai di situ, artinya kesesuaian program kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan.

Dengan demikian, jelas kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, juga harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu menurut Azyumardi Azra kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan kepada perkembangan maksimal untuk membina pengetahuan atau kemampuan seseorang mengembangkan ketrampilan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peran Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Sebelum munculnya madrasah, pendidikan muslim sejak masa Nabi Muhammad saw berlangsung terutama di seputar masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah*, *majlis tadris*, dan *kuttab*.²⁶¹ Menurut

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*...,25.

Azyumardi Azra sebagaimana mengutip pendapatnya Suyuti istilah madrasah baru digunakan agak luas sejak abad ke-9. Institusi ini memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisyapur, Iran, sekitar perempatan pertama abad ke-11.¹⁵⁸

Adapun perkembangan pokok sejarah pendidikan Muslim, khususnya di wilayah Dinasti Abasiyah dengan Ibukota Baghdad terwujud dengan lahirnya lembaga madrasah.¹⁵⁹ Lebih lanjut menurut Azyumardi Azra Lembaga pendidikan formal (Islam) baru muncul dan tumbuh berkembang dengan ditandai adanya kebangkitan madrasah. Seperti dikutip Azyumardi Azra dari Michael Stanton, madrasah pertama yang didirikan oleh Wazir Nizham Al-Mulk pada 1064 adalah madrasah Nizham Al-Mulk. Namun, jelasnya penelitian lebih akhir mencatat seperti dilakukan Richard Bulliet, bahwa eksistensi madrasah-madrasah lebih tua berada dikawasan Nishapur Iran. Pada sekitar tahun 400/1009 terdapat madrasah diwilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizham Al-Mulk, yang tertua adalah madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmud di Nishapur Lembaga-lembaga formal pendidikan Islam ini terus semakin berkembang pada tahun-tahun selanjutnya. Dalam dunia dan sejarah pendidikan Islam ada istilah *Al-Jami'ah*, yang berarti Universitas.¹⁶⁰

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam juga masuk ke Indonesia bersamaan dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Dari negara yang mayoritas penduduknya mayoritas Islam banyak kita temukan lembaga-lembaga pendidikan dengan apapun nama Islam. Misalnya kita kenal juga madrasah, surau, pesantren dan pendidikan tinggi Islam. Dalam perjalanan sejarah berikutnya, lembaga pendidikan berkembang dengan diiringi oleh arus modernisasi, demokratisasi dan globalisasi, yang tentu saja menjadi tantangan besar yang tak mungkin terelakkan.

¹⁵⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 57.

¹⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, 23.

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, 25.

Menurut Azyumardi Azra kemunculan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menemukan momentumnya sejak awal 20, yang di realisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem kolonial Belanda. Pemrakarsa dalam hal ini adalah organisasi-organisasi Islam seperti Jami'at Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.¹⁶¹

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. *Pertama* adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan dan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan tradisional. Hal terlihat jelas dilakukan oleh Muhammadiyah dengan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh. Misalnya dengan mendirikan sekolah-sekolah ala Belanda, seperti MULO, HIS, dan lain-lain.

Kedua adalah terdapat eksperimen yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama di modernisasi. Sistem pendidikan madrasah atau surau, pondok dan pesantren, yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *Indigenous* (mengandung makna keaslian Indonesia), dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya. Eksperimen semacam ini agaknya pertama kali dilakukan pesantren Mamba'ul Ulum Surakarta pada tahun 1906. Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren ini mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional.

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...*, 36.

Azyumardi Azra juga menekankan pentingnya *pengarusutamaan* madrasah dan pendidikan Islam secara keseluruhan. Menurutny kalangan luar telah keliru menganggap madrasah serta lembaga pendidikan lainnya sebagai persemaian radikalisme. *Pengarusutamaan* madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Di sinilah kemudian muncul rasa kebanggaan keutamaan untuk menggantikan rasa keterpinggiran yang pernah menyelimuti kehidupan umat di negeri tercinta ini.¹⁶²Jadi *Pengarusutamaan* madrasah sangat penting. *Pengarusutamaan* ini bukan hanya bekal memperkuat mereka dari infiltrasi sel radikal, tetapi juga membuatnya lebih fungsional bagi pembinaan masyarakat Muslim.

Madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya justru mengangkat harkat dan martabat madrasah, sehingga semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah. Diharapkan *Pengarusutamaan* madrasah mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan.

Hal tersebut, mengungkapkan bahwasanya peserta didik melalui madrasah harus disiapkan memiliki kemampuan, ketrampilan dan ilmu yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman dan komodernan. Madrasah harus memberikan kontribusi bagi kemodernan, maka menurut Azyumardi Azra madrasah harus dikembangkan secara kompatibel. Karena kalau berbicara modernitas, maka syaratnya adalah rnemiliki rasionalitas, demokrat dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future Oriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Hal inilah yang menjadi ciri

¹⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisas ...*,104.

modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih lanjut. Azyumardi Azra menegaskan, bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi Azra, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemodernan dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.

6. Peran PTAI dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan masa depan dalam merespon perkembangan global, sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dan negara, maka diperlukan manajemen pendidikan yang dapat mencakup pada seluruh aspek pembelajaran. Manajemen tersebut terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Di samping itu, otonomi pendidikan tinggi adalah salah satu isu yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan Indonesia. Otonomi merupakan hak atau kewenangan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah kepada suatu lingkungan masyarakat, himpunan ataupun badan resmi lain untuk menyelenggarakan fungsinya secara mandiri selama hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

Dalam pasal 17 ayat (1) PP Nomor 60 Tahun 1999 dinyatakan bahwa kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan merupakan kebebasan yang dimiliki civitas akademik untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri. Otonomi perguruan tinggi memiliki beberapa tujuan diantaranya (1) untuk mengambil keputusan secara bebas sesuai dengan potensi dan kemajuan iptek, (2) untuk meningkatkan kualitas berbagai inovasi dalam iptek, dan (3) untuk meningkatkan kegiatan sosial sebagai perwujudan salah satu tri darma perguruan tinggi.¹⁶³ Melalui otonomi, maka setiap lembaga pendidikan tinggi akan menampakkan hasil kerjanya masing-masing ke dunia nyata, sehingga apa yang di sebut dengan *kompetensi* juga semakin tampak.

¹⁶³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 131-133

Karena setiap perguruan tinggi memiliki program prioritasnya masing-masing. Melalui kompetensi yang bagus akan melahirkan ide-ide yang cemerlang, kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran yang terjadi dalam dunia pendidikan akan lebih sesuai dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan.

Otonomi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan suatu kewenangan terhadap suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memandirikan lembaga pendidikan tersebut dalam mewujudkan fungsi manajemen kelembagaan.

Azyumardi azra yang pernah menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah melakukan pembenahan serta mentransformasikan organisasi perguruan tinggi agama Islam atau IAIN menjadi UIN. Demi mewujudkan hal tersebut Azyumardi Azra menggandeng sejumlah lembaga agar realisasi terhadap perubahan tersebut dalam berjalan seperti yang diharapkan, seperti penyediaan infrastruktur, IAIN menggandeng Islamic Development Bank (IDB). hal serupa juga disepakati dan di rumuskan oleh beberapa tokoh seperti Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang kala itu pernah menjabat sebagai rektor UIN IAIN Jakarta, Akan tetapi harapan itu kandas disebabkan terkendalanya aturan dan sumber daya yang belum memadai. Proses transformasi ini dipertimbangkan berbagai hal dalam menghadapi persoalan yang dihadapi di lembaga, diantaranya :

Pertama, IAIN belum berperan secara signifikan dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat indonesia secara keseluruhan, dikarenakan IAIN lebih menonjol kepada dahwahnya dibandingkan lembaga ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks karena konsentrasi yang ada di IAIN lebih kepada perkembangan imtaq (iman dan taqwa), disebabkan karena bidang kajian agama yang merupakan spesialis IAIN kurang mengalami persesuaian dengan ilmu- ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis, kurikulum yang terdapat pada lembaga IAIN masih terlalu banyak pada ilmu yang normatif, sedangkan ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berfikir dan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual masih belum memadai dan terpenuhi.

Azyumardi Azra menegaskan bahwasanya transformasi dari IAIN menjadi UIN di pengaruhi oleh pertumbuhan langsung dari UIN Jakarta, yang disebabkan dari dua pilihan yakni dimulai dengan mengembangkan fakultas-fakultas yang ada serta dengan penambahan fakultas yang baru, kendala yang dihadapi adalah penambahan sarana dan prasarana serta SDM untuk ilmu-ilmu umum. dan faktor selanjutnya adalah membentuk jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas baru kedalam IAIN sekarang, sehingga secara substansi sesuai dengan kerangka UIN.

Gagasan strategi perkembangan tersebut menurut Azyumardi Azra diharapkan agar UIN bukan hanya menghidupkan ilmu-ilmu umum saja dan meninggalkan ajaran agama yang ada seperti sebelumnya, justru yang diharapkan dalam proses transformasi ini adalah antara ilmu agama dan ilmu pendidikan lainnya dapat berpadu dan sejalan untuk mempertegas, mempertajam dan memperbaharui pendidikan Islam dalam melayani kebutuhan mendasar masyarakat. Usaha memecahkan persoalan pendidikan dan menjawab tantangan masyarakat di era sekarang harus dilakukan dengan memperluas komunikasi serta konsultasi akademik ke berbagai disiplin ilmu. seperti psikologi, pendidikan matematika, ekonomi dan perbankan Islam, informatika, manajemen dan akutansi, antropologi, agama dan sosiologi.

Demikianlah beberapa hasil pemikiran Azyumardi Azra yang memperoleh hasil yang memuaskan, sehingga dengan hal tersebut mampu memberi dampak yang sangat efektif dan rasional demi pembangunan negara Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang sedang terjadi serta menuntut dunia pendidikan bukan hanya berpangku tangan dari sudah ada seperti semula tanpa melakukan perubahan apapun, agar hasil yang diharapkan pada akhirnya adalah negara kita tidak tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah maju seperti Amerika, Jepang, dan negara-negara maju lainnya.

B. Model Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Berdasarkan model pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Muhaimin menurut penulis pemikiran Azyumardi Azra masuk kedalam kategori model rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid, hal itu didasarkan kepada gagasan dan pemikirannya Azyumardi Azra dalam melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam di Indonesia yang memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah, bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang progresif dan dinamis, lebih menonjolkan sikap yang proaktif dan antisipatif, menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root* dan pluralisme.

Hal itu dapat dilihat dari pemikiran Azyumardi Azra yang telah penulis uraikan diatas, dimana ketika berbicara terkait masalah dasar pendidikan Islam. Menurutnya Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu dengan merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kemashlahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran pendidikan Islam terdahulu dan pemikiran para filosof dan intelektual Muslim yang representatif. Pendapat Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk karakter peserta didik yang toleran dan tetap memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam bingkai kehidupan masyarakat yang plural dan multikultur.

Lebih lanjut Azyumardi Azra memaknai konsep pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek

kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita.¹⁶⁴ Karena dalam perkembangannya pendidikan Islam tidak dapat lepas dari kehidupan politik dan perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya terobosan pemikiran kembali untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Konsep pendidikan Islam yang harus dikembalikan lagi pada fungsinya yaitu menumbuhkan potensi yang ada pada manusia. Dengan demikian menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasikan diri untuk dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari sebuah perubahan.¹⁶⁵

Adapun menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.¹⁶⁶ Dan menurut Muzayyin Arifin Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁶⁷ Sedangkan menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁶⁸

Dengan demikian apabila dibandingkan pendapat Azyumardi Azra dengan pendapat lain di atas dapat dipahami bahwa mereka sepakat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Atau dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki ketrampilan, keahlian yang sempurna

¹⁶⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi...*, 127.

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru...* hlm. 57.

¹⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 8.

¹⁶⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

¹⁶⁸ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 25.

dengan kepribadian atau akhlak yang utama. Pendidikan Islam juga suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, punya kepribadian utuh (*integrated personality*) sehingga mampu memakmurkan, memuliakan kehidupan material dan spiritual diri. Melalui pendekatan ini, para siswa akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Karena pendidikan Islam sebagai wahana dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniyah dan jasmaniah.

Dengan demikian proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif pendidikan Islam. Adapun perbedaan pemikiran Azyumardi Azra dengan tokoh yang lain adalah, bahwa pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan didalam sistem dan lapangan kehidupan sosial.

Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ketuhanan, dan kemanusiaan, sebagai sesuatu yang utuh bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani ruhani, intelektual, perasaan dan individu sosial serta harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial kulturalnya, dan selalu menerima dan

ikut serta melakukan perubahan.¹⁶⁹

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam bertugas mengembangkan setidaknya-tidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama*; kecerdasan intelektual, *Kedua*; kecerdasan emosional, *Ketiga*, kecerdasan pratikal, *Keempat*, kecerdasan sosial dan *Kelima*, kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara simultan, dan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial dan spiritual-moral.¹⁷⁰

Di sinilah terletak penekanan utama proses pendidikan yang harus berpusat pada peserta didik, tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri dari delapan butir diantaranya: *Pertama*, keimanan dan ketakwaan yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer *religiusitas* kepada peserta didik. *Kedua*, kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran, dan kreatifitas. *Ketiga*, kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas. *Keempat*, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. *Kelima*, pembudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam*, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak bergantung pada orang lain. *Ketujuh*, kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadaban. *Kedelapan*, kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁷¹

Dari uraian pendapatnya Azyumardi Azra, Samsul Nizar dan Abuddin Nata dapat dipahami inti tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat

¹⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru...* hlm. 57.

¹⁷⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi...*, 183-184.

¹⁷¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi...*, 184.

digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya dapat dipahami arah pemikiran pendidikan menunjukkan bagaimana meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi baik terkait masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lainnya, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut. Sehingga akan dapat terwujud tatanan masyarakat yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Azyumardi Azra juga menilai betapa pentingnya kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Pendapat Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk karakter peserta didik yang toleran. Dengan hal ini sedini mungkin peserta didik di tanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikultural sehingga diharapkan konflik yang berbau SARA yaitu suku, agama, ras dan budaya dapat diantisipasi sejak awal melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra mahasiswa PTAIN juga harus dikenalkan berbagai aliran yang membuat mahasiswa tau bahwa pemahaman teradap Islam itu beragam termasuk aliran dan dalil-dalilnya yang sama-sama sah, jadi tidak bisa mengkalim bahwa ajaran kita yang paling benar misalnya madhab syafi'iyah atau hanafi atau hambali saja yang paling benar, sehingga menimbulkan sikap toleransi. Pembelajaran di UIN dan STAIN merupakan pembelajaran yang non sektarian, jadi misalnya diajarkan berbagai macam aliran tapi para dosen tidak menggiring kedalam satu aliran.⁸⁹

Jadi Azyumardi Azra mengharapakan PTAIN bisa membentuk mahasiswa mempunyai sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan pendapat berbagai aliran dalam Islam sehingga akan menimbulkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati. Penanaman itu dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN. Dengan berdasarkan uraian pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra di atas dapat dikategorikan

pemikirannya sebagai model rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid.

C. Posisi Pemikiran Azyumardi Azra dalam Konstelasi Pendidikan Islam di Indonesia

Di Indonesia belum ada konsep pendidikan Islam yang semestinya dijadikan rujukan untuk pendidikan Islam secara konsensus. Apakah lembaga pendidikan tradisional maupun terpadu. Meskipun demikian, perlu dikaji pendidikan yang secara umum diterapkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan, yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Imam Ghazali lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena beliau memberi tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan.¹⁷²

Menurut Islam tanggung jawab pendidikan dalam menangani dan mengembangkan pendidikan Islam dibebankan kepada tiga institusi pokok pendidikan, yaitu: a) orang tua; b) sekolah; dan c) masyarakat. Menurut analisis proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini mana dapat disimpulkan bahwa secara mental spiritual, dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, dan secara akademik-konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan anak didik makin terarah. Sedangkan untuk masyarakat, pendidikan yang telah didapat di lingkungan keluarga dan sekolah kemudian di salurkan kepada masyarakat.¹⁷³

Kualitas pendidikan Indonesia banyak kalangan yang menganggapnya masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal diantaranya lulusan dari

¹⁷² Abd. Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, 112.

¹⁷³ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), 203.

sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Seorang pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, menjelaskan bahwasanya bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang di pelajari dilembaga pendidikan biasanya hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. Selanjutnya peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih rendah, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diperparah lagi dengan maraknya jual beli gelar yang menghasilkan gelar dan ijazah palsu. Yang lebih ironis lagi penjualan dan pembelian gelar palsu dilakukan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan orang yang selama ini dianggap sebagai tokoh masyarakat. Gelar tersebut diperoleh tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya. Di satu sisi orang dengan susah payah berusaha mendapatkan gelar, di sisi lain gelar itu diobral. Ini merupakan suatu ketidakadilan yang nyata yang terjadi di negeri ini.

Jadi bisa dikatakan bahwasanya maraknya pembelian gelar yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi yang tidak bertanggung jawab seakan memfasilitasi keinginan masyarakat yang malas bersusah payah menempuh pendidikan, namun mereka memiliki uang dan ingin dipandang hormat dengan gelar yang disandangnya. Maka sungguh tidak bisa di elakkan bahwasanya di negara kita banyak yang memiliki gelar, tetapi tidak siap pakai, apalagi mampu menciptakan lapangan kerja.

Pendidikan yang seharusnya di harapkan mampu menjadi landasan agar anak didik bisa mencapai tujuan yang semestinya seperti yang telah di jelaskan di atas baik terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar mampu menghadapi era globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Masalah globalisasi sebenarnya bukan masalah baru bagi umat Islam di Indonesia. Pembentukan masyarakat muslim Indonesia bahkan bersamaan dengan datangnya gelombang global yang besar dari Timur Tengah sejak

akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Globalisasi yang terjadi pada masa itu lebih bersifat religio-intelektual. Namun yang menerjang umat muslim Indonesia sekarang ini adalah globalisasi yang bersumber dari Barat dengan watak dan sifat ekonomi- politik dan sains-teknologi.¹⁷⁴

Kurikulum dalam islam bersifat fungsional, bertujuan mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat bebas, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, dan mendorong dan mengembangkan kehidupan disitu, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. Oleh karena itu, semua aspek yang mencakup ranah kognitif (ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), ranah afektif (ranah yang membahas sikap seseorang terhadap suatu reaksi yang dihadapi), dan ranah psikomotor (berkaitan dengan keterampilan gerak baik otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya), harus di pertimbangkan agar sesuai agar hasil yang di inginkan terhadap suatu pembelajar bisa tercapai sebagai mana mestinya serta bisa menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman, dan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat dan meningkat.

Azyumardi Azra menegaskan bahwasanya kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik serta memberikan penekanan khusus bagi ilmu penegetahuan dan teknologi. hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai IPTEK dan keimanan dalam mengamalkan agama, dan dengan begitu secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.

Kunci terakhir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh adalah penyegaran kembali ajaran-ajaran akhlak, etika dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan

¹⁷⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru...,9.

pendidikan Islam hendaklah menimbulkan kesadaran pribadi anak didik sebagai seorang muslim yang bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan umat. Karena itu, setiap perbuatan tingkah laku dan cara berfikirnya harus dilandasi akhlak dan norma-norma dalam islam.akhlak membuat anak ddidik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, arif bijaksana dan bertakwa kepada Allah.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Melihat dari pemaparan-pemaparan di atas, kiranya kita dapat melihat secara operasional akan relevansi pemikiran Azyumardi Azra di Indonesia saat ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembaharuan Madrasah

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatar belakangi oleh empat hal. *Pertama*, realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan di sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Asumsi yang beredar bahwa lembaga pendidikan masih jauh dari perannya sebagai pendidikan yang menjanjikan masa depan mengakibatkan kurangnya peminat madrasah, Madrasah yang seharusnya dianggap sebagai lembaga khusus yang tidak hanya memberi ilmu-ilmu agama dengan memberikan penekanan khusus pada bidang seperti fikih, tafsir dan hadits, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan madrasah, maka perlu mengadakan 2 (dua) konsep pendekatan:

- a. Macrocosmis (tinjauan makro), yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas.

- b. Microcosmis (tinjauan mikro), yakni pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri.

Jika ingin menatap masa depan pendidikan Madrasah Indonesia yang mampu memainkan peran strategisnya bagi kemajuan ummat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalahnya secara mendasar dan menyeluruh.

Dari segi perkembangan, Azyumardi azra mengatakan yang mempengaruhi gagasan pembaharuan madrasah di sebabkan oleh dua macam, yaitu:

Pertama, adopsi dari sistem lembaga pendidikan modern (belanda). Melalui penyempurnaan buku-buku serta revisi yang cukup baik sehingga penggunaan sumber-sumber yang cukup luas dan cukup beragam, tidak hanya bersumber dari sumber-sumber klasik dan kontemporer berbahasa arab, tetapi juga sumber-sumber barat yang menghasilkan sumber mutakhir yang lebih akurat. Kedua, Pembenahan kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan Islam sebagai landasan untuk mengkaji keilmuan lainnya. Operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan sebagian pokok bahasan mata pelajaran al-Quran dan al-Hadits, aqidah akhlak, dan mata pelajaran agama lainnya ke dalam pelajaran IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis sebagaimana yang penulis sebutkan di atas tidak terjadi.

Ketiga, bertitik tolak dari sistem dan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada (yaitu pesantren), kemudian di modernisir dengan mengadopsi aspek kurikulum, manajemen, metodologi dan sistem pembelajarannya. Metode harus di sesuaikan dengan tingkatan kelas dan jenis pelajaran yang di sajikan, itulah sebabnya seorang guru mengerti dan mengetahui setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu memilih metode bisa di lihat dari kecermatan seorang guru yang didasarkan oleh faktor pengalaman dan kreatifitas guru.

Sedangkan untuk manajemen madrasah harus menerapkan manajemen profesional, yakni yakni dengan adanya perencanaan terpadu dan menyeluruh, adanya pengaturan dana yang baik yaitu dengan cara mengefektifkan gerakan wajib zakat dan zakat mal khusus untuk pendidikan.

Dari hasil pemikiran di atas, penulis berkesimpulan bahwa sayogianya pendidikan bukan hanya lembaga yang memberi materi yang bersifat tradisional dan statis, akan tetapi juga harus memiliki peran untuk meningkatkan mutu, memperluas kesempatan belajar dengan menerapkan manajemen profesional, dan menghadirkan materi-materi agama dalam pelajaran umum. Agar pengembangan madrasah dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan output yang mampu bersaing dengan cerdas dan kreatif di era globalisasi.

2. IAIN Menjadi UIN

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan masa depan dalam merespon perkembangan global, sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dan negara, maka diperlukan manajemen pendidikan yang dapat mencakup pada seluruh aspek pembelajaran. Manajemen tersebut terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Di samping itu, otonomi pendidikan tinggi adalah salah satu isu yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan Indonesia. Otonomi merupakan hak atau kewenangan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah kepada suatu lingkungan masyarakat, himpunan ataupun badan resmi lain untuk menyelenggarakan fungsinya secara mandiri selama hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Dalam pasal 17 ayat (1) PP Nomor 60 Tahun 1999 dinyatakan bahwa kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan merupakan kebebasan yang dimiliki civitas akademik untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri.

Otonomi perguruan tinggi memiliki beberapa tujuan diantaranya (1) untuk mengambil keputusan secara bebas sesuai dengan potensi dan kemajuan iptek, (2) untuk meningkatkan kualitas berbagai inovasi dalam iptek, dan (3) untuk meningkatkan kegiatan sosial sebagai perwujudan salah satu tri darma perguruan tinggi.¹⁷⁵

Melalui otonomi, maka setiap lembaga pendidikan tinggi akan menampakkan hasil kerjanya masing-masing ke dunia nyata, sehingga apa yang di sebut dengan *kompetensi* juga semakin tampak. Karena setiap perguruan tinggi memiliki program prioritasnya masing-masing. Melalui kompetensi yang bagus akan melahirkan ide-ide yang cemerlang, kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran yang terjadi dalam dunia pendidikan akan lebih sesuai dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan.

Otonomi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan suatu kewenangan terhadap suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memandirikan lembaga pendidikan tersebut dalam mewujudkan fungsi manajemen kelembagaan.

Azyumardi azra yang pernah menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah melakukan pembenahan serta mentransformasikan organisasi perguruan tinggi agama Islam atau IAIN menjadi UIN. Demi mewujudkan hal tersebut Azyumardi Azra menggandeng sejumlah lembaga agar realisasi terhadap perubahan tersebut dalam berjalan seperti yang diharapkan, seperti penyediaan infrastruktur, IAIN menggandeng Islamic Development Bank (IDB). hal serupa juga disepakati dan di rumuskan oleh beberapa tokoh seperti Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang kala itu pernah menjabat sebagai rektor UIN IAIN Jakarta, Akan tetapi harapan itu kandas disebabkan terkendalanya aturan dan sumber daya yang belum memadai.

Proses transformasi ini dipertimbangkan berbagai hal dalam menghadapi persoalan yang dihadapi di lembaga, diantaranya :

Pertama, IAIN belum berperan secara signifikan dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat indonesia secara keseluruhan,

¹⁷⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),131-133

dikarenakan IAIN lebih menonjol kepada dahwahnya dibandingkan lembaga ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks karena konsentrasi yang ada di IAIN lebih kepada perkembangan imtaq (iman dan taqwa), disebabkan karena bidang kajian agama yang merupakan spesialis IAIN kurang mengalami persesuaian dengan ilmu- ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis, kurikulum yang terdapat pada lembaga IAIN masih terlalu banyak pada ilmu yang normatif, sedangkan ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berfikir dan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual masih belum memadai dan terpenuhi.

Azyumardi Azra menegaskan bahwasanya transformasi dari IAIN menjadi UIN di pengaruhi oleh pertumbuhan langsung dari UIN Jakarta, yang disebabkan dari dua pilihan yakni dimulai dengan mengembangkan fakultas-fakultas yang ada serta dengan penambahan fakultas yang baru, kendala yang dihadapi adalah penambahan sarana dan prasarana serta SDM untuk ilmu- ilmu umum. dan faktor selanjutnya adalah membentuk jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas baru kedalam IAIN sekarang, sehingga secara substansi sesuai dengan kerangka UIN.

Gagasan strategi perkembangan tersebut menurut Azyumardi Azra diharapkan agar UIN bukan hanya menghidupkan ilmu-ilmu umum saja dan meninggalkan ajaran agama yang ada seperti sebelumnya, justru yang diharapkan dalam proses transformasi ini adalah antara ilmu agama dan ilmu pendidikan lainnya dapat berpadu dan sejalan untuk mempertegas, mempertajam dan memperbaharui pendidikan Islam dalam melayani kebutuhan mendasar masyarakat. Usaha memecahkan persoalan pendidikan dan menjawab tantangan masyarakat di era sekarang harus dilakukan dengan memperluas komunikasi serta konsultasi akademik ke berbagai disiplin ilmu. seperti psikologi, pendidikan matematika, ekonomi dan perbankan Islam, informatika, manajemen dan akutansi, antropologi, agama dan sosiologi.

Demikianlah beberapa hasil pemikiran Azyumradi Azra yang memperoleh hasil yang memuaskan, sehingga dengan hal tersebut mampu

memberi dampak yang sangat efektif dan rasional demi pembangunan negara Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang sedang terjadi serta menuntut dunia pendidikan bukan hanya berpangku tangan dari sudah ada seperti semula tanpa melakukan perubahan apapun, agar hasil yang diharapkan pada akhirnya adalah negara kita tidak tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah maju seperti Amerika, Jepang, dan negara-negara maju lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Azra konsep pendidikan Islam menyangkut tiga hal penting: 1) tujuan pendidikan, tujuan pendidikan terbagi menjadi dua bagian, a) tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. b) tujuan khusus, menurut Azra lebih praxis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. 2) kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban
2. Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra berkaitan dengan:
 - 1) Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan. a) Ideologis-normatif; b) Mobilisasi politik; c) Mobilisasi ekonomi; d) Mobilisasi social; e) Mobilisasi kultur.
 - 2) Output bagi masyarakat. a) Perubahan sistem nilai; b) Output politik; c) Output ekonomi; d) Output social; dan e) Output kultural.
3. Relevansi pemikiran Azra tentang modernisasi pendidikan Islam dengan pendidikan nasional bahwa pendidikan agama Islam adalah kurikulum wajib yang harus diberikan. Jika pendidikan agama Islam tidak diberikan, berarti tujuan pendidikan nasional tidak akan pernah tercapai secara maksimal, karena ada sebagian siswa, khususnya yang berada pada satuan

pendidikan tertentu tidak mendapat pendidikan agama Islam. Karena itu kehadiran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran yang bisa penulis ajukan, dan semoga bermanfaat bagi semuanya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, maka diharapkan kepada segenap pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar selalu memperhatikan proses pendidikan dan selalu membuat perbaikan demi kemajuan pendidikan Islam, terutama pendidik. Karena untuk meningkatkan dan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertaqwa harus dimulai dari seorang guru/pendidik. Sebabnya pendidik tidak hanya sekedar menguasai metode tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik serta berwawasan ilmu pengetahuan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.1998.
- A. Malik Fadjar, *Pengembangan Pendidikan Islam: Kontekstualitas Ajaran Islam*, Jakarta: IPHI dan Paramadina,1995.
- Abd Azis Albhone, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.2009.
- Abd. Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*.
- Abdul majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.2010.
- Abdul mujib, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.1995.
- Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*. Damsyik: Darul Fikr.1989.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.1980.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.2005.
- Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta: Erlangga.2011.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1998.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.2002.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group),2012.

- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.2009.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.2012.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung.2009.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.1986.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al- Husna. 2003.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. Jalaluddin,2009.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press,1995.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1990.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,2010.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara,,2008.
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa,2005.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rusdin Pohan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007.
- Saefuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Singarimbun dan Efendi, Metode Penelitian Survei, Surakarta: LP3ES, 1989.
- Soedjadi, Analisis Manajemen Modern, Jakarta: Gunung Agung, 2000.
- Sudarman Danim, Pengantar Kependidikan, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, Prodesur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik), Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Surono Abdussalam, Sistem Pendidikan Islam, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Affset. Sutrisno, Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Fadhilatama, 2011.
- Syeikh Al-bani, Shahih Ibnu Majah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420, juz 1, h. 7. No. hadits 224.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, 2010. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 63 TAHUN 2021**

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Himawan Mukhamad NIM 181766020** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabirol AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Februari 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Himawan Mukhamad
2. Tempat /Tgl lahir : Purbalingga, 18 Mei 1995
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki- Laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
7. Alamat :Desa Metenggeng Rt 02 Rw 01 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga
8. Email : himawanmukhamad5@gmail.com
9. No Hp : 082313521299

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 1 Metenggeng, Lulus Tahun 2007
2. SMPN 2 Bojongsari, Lulus Tahun 2010
3. MAN Purbalingga, Lulus Tahun 2013
4. S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, Lulus Tahun 2017
5. S-2 Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, Lulus Tahun 2021

Demikian Biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Himawan Mukhamad

NIM. 181766020